DaeBook

Bab 1

"Ayahmu datang dari kampung?" Tanya Tetty setelah masuk ke *toko buku Tate*. Toko buku dan peralatan tulis itu usaha yang dibuka bersama oleh Tary dan Tetty. Nama itu merupakan singkatan dari nama mereka berdua, tidak terlalu kreatif tapi toko itu sudah cukup terkenal di kota Mekan.

"Gak, kenapa kau bertanya begitu?" Tary sibuk menyapu ruangan. Ia lebih rajin dari Tetty, jam tujuh pagi sudah sampai di toko. Dua tahun mereka membuka toko itu, Tetty belum pernah sekalipun datang lebih awal. Dia selalu muncul setelah toko bersih dan tinggal menunggu pelanggan. Tapi, Tary tidak pernah mempermasalahkan itu, lagi pula, ia juga tidak punya aktivitas lain di pagi hari. Berbeda dengan Tetty yang masih tinggal bersama orang tuanya, ia harus memasak, memberikan adik-adiknya makan sebelum berangkat sekolah. Sementara, Tary hidup seorang diri, mengontrak sekitar 3 km di belakang toko.

Rumah kontrakan itu berada di area yang sepi, di pinggir kota, di sana hanya ada sepuluh rumah yang jaraknya tidak terlalu berdekatan. Tary memutuskan untuk mengontrak di

sana, selain karena dekat dengan toko, harganya juga jauh lebih murah dibandingkan dengan rumah kontrakan di pusat kota Mekan.

"Kemarin kau ada tamu? Aku ke rumahmu kemarin malam, jam enaman gitu. Bapak yang duduk di depan rumahmu bukannya ayahmu?" Tanya Tetty, gadis itu meletakkan tasnya di meja belakang stainles dan duduk mengamati Tary yang masih menyapu.

"Aku tidak percaya hal-hal begituan. Kau belum menyerah menakut-nakuti aku. Aku sudah nyaman tinggal di sana, sudah tidak mau pindah," jawab Tary. mengumpulkan sampah pakai sekop dan mengantarnya ke keranjang sampah di luar .toko

"Ya ampun, Tary. Aku tidak bohong, suer," Tetty mengangkat jari telunjuk dan jari tengah. "Aku tidak jadi masuk karena segan. Jadi aku putar balik lagi. Bapak itu pakai polo hitam dan celana pendek-

"Aih, sudahlah. kau memang sangat ingin supaya aku pindah dari sana. Aku tidak mau mendengarkannya. Aku tidak

takut." Tary kesal. Tetty sudah sering mengarang cerita mengenai keangkeran lokasi tempat tinggalnya. Sampai-sampai Tary sudah tidak percaya lagi apapun yang Tetty ceritakan mengenai rumah itu.

"Ya sudah, Tapi sumpah demi Allah, aku melihat ada seorang Bapak duduk di kursi panjang di depan kontrakanmu . di dekat pohon rambutan kecil itu."

"Ssst, mulai bekerja! Dan berhenti mengarang cerita! Hush-hush, dokumen dari kantor camat itu ada dua ratus lembar, fotocopy rangkap lima!" Tary tersenyum mengejek, mencolek hidung sahabatnya itu. Pintar sekali memang anak ini mengarang cerita dan bersandiwara, pikir Tary.

Setelah pukul lima sore Tary dan Tetty menutup Toko.

"Tary, aku tidak bohong mengenai Bapak itu, aku benar-benar melihatnya," ucap Tetty setelah mereka berjalan meninggalkan toko.

"Baiklah, gadis yang manis dan tukang jujur. Aku katakan padamu, walaupun aku percaya, aku tidak takut!" Tary menghidupkan motor maticnya dan bergerak ke jalan setapak

menuju rumahnya. Sementara Tetty bergerak ke arah lain dengan wajah cemberut.

Sepanjang jalan Tary tidak sedikitpun memikirkan cerita Tetty, yang ada di kepala Tary adalah tiba secepatnya di rumah. Melemparkan tubuhnya ke sofa, menonton sambil menghayalkan Bang Tio. Tio adalah cucu Esang Sugitno, pemilik sekolah tradisional yang tidak terlalu jauh dari kontrakan Tary. Setiap hari Sabtu siang, Tary mengajar anak-anak perempuan di sekolah itu untuk menari adat. Sebenarnya, Tary belum pernah sekalipun berbicara dengan Tio. Orang itu sangat dingin dan jarang keluar dari rumah.

Setelah motor Tary memasuki halaman, ia melihat kursi panjang di dekat pohon rambutan itu, buluk kuduk Tary berdiri. Buru-buru, ia mendekat dan menendang kursi itu hingga terbalik. "Anak itu benar-benar luar biasa, aku bahkan mulai mempercayai cerita bodohnya itu. Hei bapak penghuni pohon rambutan! enyahlah dari sini sebelum aku marah!" Gertak Tary, sengaja mengatakan itu supaya ia lebih berani. Kemudian ia tersenyum sok jagoan dan melangkah masuk ke dalam rumah. Tary berhenti, ujung bola matanya menangkap sesuatu bergerak cepat di belakang. Ia memutar kepala, melihat lagi ke pohon rambutan. Mata Tary terbelalak, kakinya gemetar, kursi

DaeBook

yang ditendang tadi berdiri lagi. Aku sudah menjatuhkannya tadi kan? atau itu hanya imajinasiku saja? Pikir Tary.

Gadis itu memberanikan diri untuk mendekat ke pohon dan buru-buru menendang kursi itu dengan ujung sepatunya, lalu berlari ke depan pintu. Ia menunggu dan menatap kursi itu. Memastikan apakah kursi itu akan berdiri atau tidak. Tary menarik nafas lega.

Itu cuma imaginasiku saja, pikirnya.

Ia membuka pintu, menyeduh white coffee dan menjatuhkan dirinya di sofa.

❁ ❁ ❁

Rohan sedang berkendara ke arah toko buku. Ia mendesah kesal setelah melihat toko itu sudah tutup. Ia mengambil handphone dan menghubungi Tetty, kekasihnya.

Tetty sedang di alfamart di dekat Toko. Ia tidak mau pulang terlalu cepat karena pasti akan langsung disuruh masak. Kalau dia pulang agak malam, ibunya pasti sudah masak. Dia

mengambil handphonenya dari dalam tas, langsung tersenyum setelah membaca nama Rohan.

"Hai, beb, cintaku, sayangku, kenapa? kangen yah? Malam minggunya besok, Beb, bukan sekarang!" Tetty langsung berbicara panjang lebar.

Jidat Rohan berkerut. Cewek sialan, kenapa sih aku harus pacaran sama manusia aneh begini, pikirnya. "Sudah pulang?" tanya Rohan.

"Sudah! Eh ,Beb tau gak? Kemarin malam aku kan ke rumah Tary. Aku melihat ada seorang Bapak duduk di depan rumah dia. Aku sudah cerita sama Tary tapi dia tidak percaya. Anak itu selalu mengira kalau aku ini pembohong," ucap Tetty

"Lah, kalau kamu beneran melihat ada Bapak di sana, kenapa tidak kau temani dia pulang? Nanti kalau dia diperkosa, itu salah kau juga loh, Beb!"

"Astaga, kau jangan menakut-nakuti aku! Gimana kalau kita ke rumah Tary saja?"

"Hm, gimana yah?" Rohan sengaja tidak langsung menjawab. Padahal, tujuannya datang ke toko sebenarnya bukan untuk bertemu Tetty, tapi supaya bisa melihat wajah Tary yang manis itu. Diajak ke rumah Tary adalah rezeki untuk Rohan. Dia sama sekali tidak percaya dengan cerita Tetty. Kalaupun ada Bapak duduk di depan rumah Tary, palingan orang kampung itu juga lagi berteduh.

"Ayolah Beb! Kasihan dia. Please!"

"Baiklah, aku tunggu kamu di depan Toko yah!"

"Sip, meluncur!" Teriak Tetty bahagia.

Motor Tetty berhenti di depan Toko. Dia langsung turun dari motornya, menghampiri Rohan yang duduk jongkok persis di depan pintu. Tetty duduk di sebelahnya.

"Beb, mau ke dalam toko dulu gak?" tanya Tetty

"Ngapain sih Beb? Ayolah kita berangkat!"

"Ih, awas kalau kamu yang minta jatah yah, Beb, pasti aku gak ngasih."

"Jangan gitu dong cinta! Aku lagi gak fit, pilek, takut kamu ketularan," ucap Rohan, mencolek pinggang Tetty, dalam hati dia mau muntah.

Rohan dan Tetty bergerak ke rumah Tary menggunakan motor masing-masing. Setelah sampai di halaman rumah, Tetty langsung menangkap tangan Rohan, menyilangkan tangan di lengang pemuda itu. "Aku melihat Bapak itu duduk di sana." Tetty menunjuk kursi yang berdiri di dekat pohon rambutan.

"Yang penting kita sudah di sini untuk menemani dia." Rohan mengetuk pintu. Tetty menggenggam kuat lengan Rohan sambil melirik-lirik ke pohon rambutan itu, seperti bersembunyi di sebelah kiri Rohan. Cahaya di halaman rumah Tary tidak terlalu terang, satu-satunya lampu di halaman rumah itu cuma lima watt.

"Tary...!" Tetty berteriak karena rumah belum dibuka juga. Rohan kembali mengetuk pintu, "Tary...!" Ia juga ikut memanggil.

"Tary manis, Aku datang untuk menemanimu, bersama bang Rohan, Buka dong!" panggil Tetty sambil matanya sesekali melirik ke pohon rambutan di belakang mereka.

"Jangan kuat-kuat, sakit!" Rohan menampar pelan tangan Tetty yang menggenggam kasar lengang tangannya. "Tary...!" Rohan memanggil.

"Dia kemana sih?"

"Ketiduran kali,"

"Ini masih jam setengah delapan, Beb. Masa sih tidur jam segini." Wajah Tary cemberut, ia melepas tangannya dari lengan Rohan dan mengetuk kuat pintu rumah Tary itu.

Dreeek,

Pintu rumah itu tiba-tiba terbuka. Mata Tetty langsung terbelalak, Ia berlari ke halaman rumah.

"Beb, kau kenapa?" Rohan menghampiri dan memegang tangan Tetty yang gemetaran.

"Kau gak lihat yah?"

"Lihat apaaan?"

"Orang yang duduk di dekat kepala Tary."

"Gak ada beb, kamu terlalu banyak nonton film horor, imajinasimu terlalu kuat."

"Sumpah, aku melihat orang itu duduk di dekat kepala Tary, mengelus rambut Tary." Tubuh Tetty semakin gemetar.

"Gak ada!" Rohan mendekat ke pintu. Di rumah itu hanya ada Tary yang sepertinya ketiduran di sofa. "Gak ada, siapa-siapa. Yang kau lihat jaket hitam itu kali?" Rohan menunjuk jaket yang digantung di tiang dekat sofa. "Ayo masuk!"

Mata Tetty berkeliling, buru-buru ia menghampiri Rohan, memegang kuat lengannya, dan masuk ke rumah Tary.

"Tary…! Ih, jam segini udah tidur!" Tetty menggoyang tubuh Tary.

"Tetty, Bang Rohan?" Tary terbangun. Ia mengucek matanya dan duduk malas. Tv masih hidup. "Astaga, Aku ketiduran. Kau kenapa sih?" Bentak Tary setelah melihat wajah Tetty yang ketakutan.

"Kebanyakan imajinasi," Jawab Rohan kesal.

"Ih, sumpah Tar," Tetty duduk di sebelah Tary. "Tadi waktu pintu rumahmu terbuka, aku melihat orang itu lagi."

"Lihat dimana?"

"Di dekat kepalamu, mengelus rambutmu. sumpah demi Allah!"

"Ya ampun Tetty, jangan bawa-bawa nama Allah untuk bersumpah, apalagi untuk sesuatu yang tidak benar. Gak lucu tahu, aku jadi parno tadi sore waktu balik ke rumah."

"Ih, dibilangin gak percaya." Tetty membuang muka.

"Yang kamu lihat itu cuma jaket itu kali?" tunjuk Rohan tanpa menoleh ke jaket itu, malah menatap wajah Tetty yang sok ketakutan. Padahal supaya dipeluk, pikir Rohan.

Tary memandang ke arah tangan Rohan.

"Jaket mana Bang?"

"Jaket yang i..." Mata Rohan menyipit, "Jaket tadi, yang warna hitam mana yah?"

"Ah. kalian berdua sialan. Pulang lah kalian daripada menakut-nakuti aku!"

"Kan benar, Beb? Rumah ini memang aneh!" Tetty menatap ke langit-langit rumah sambil memeluk tangannya sendiri, ia merinding.

"Pulang! Pulang! cepat!" Tary menarik kedua orang itu keluar dari rumah. "Kalau otak kalian sudah dicuci dan tidak berniat untuk menakuti cewek yang tinggal sendirian, baru datang lagi ke sini, yah." ucap Tary, tersenyum dan menutup pintu.

"Tary, jahat bangat sih kamu. Padahal kami datang juga untuk menyelamatkan kamu. Yuk Beb, kita ke toko aja!"

"Ke toko mau ngapain. Udah pulang aja!" Rohan kesal, baru sebentar menikmati paha mulus Tary sudah diusir. Dia naik ke motornya dan langsung ngegas cepat. Buru-buru, Tetty memakai helm sambil matanya liar memandangi sekitar. Ia menghidupkan motornya dan mengejar Rohan. Tapi, pemuda itu perginya sangat cepat. Wajah Tetty cemberut, ia akhirnya pulang ke rumah.

Bab 2

Di tengah jalan, Rohan berhenti, ia membakar rokok dan menghisapnya. Dia benar-benar melihat jaket di dinding.

Apa jangan-jangan Tary itu punya cowok yah? Waktu aku memanggil Tetty, cowok itu bisa saja kabur ke dapur. Ah, pantas dicurigai ini, pikir Rohan. Ide untuk kembali ke rumah Tary muncul di pikirannya.

Tidak butuh waktu sepuluh menit, Rohan menyembunyikan motornya di semak-semak, seratus meter dari halaman rumah Tary. Ia mengendap-endap bagaikan maling, melewati pohon bambu di sebelah kiri rumah Tary . Ia duduk jongkok sambil menarik nafas di sebelah tembok rumah Tary yang terbuat dari kayu. Suara tv sudah tidak terdengar lagi. Dia pasti sudah di kamar, pikir Rohan.

Rohan berjalan sedikit ke arah dapur. Kamar Tary berada di antara dapur dan ruang tamu. Mata Rohan sibuk mencari lubang yang kira-kira pas untuk digunakan mengintip, papan kontrakan Tary itu cukup rapat. Rohan hampir menyerah, kalau saja matanya tidak melihat sinar yang membias dari satu lubang kecil di papan itu. Dia bergerak ke sana, ternyata lubang itu cukup besar hanya saja ditutupi daun-daun. Kening rohan

berkerut, daun itu terlihat masih segar. Apakah Tary yang sengaja menyumpalnya atau jangan-jangan ada orang lain yang suka mengintip di sini, pikir Rohan.

Semua kecurigaan itu lenyap begitu saja setelah Rohan mengintip ke dalam sana. Jantungnya bergetar cepat. Dinding tempatnya mengintip merupakan ujung tempat tidur Tary. Kepala gadis itu hampir bersentuhan dengan dinding, persis di depan Rohan. Dan yang membuat jantung Rohan tidak karuan adalah setelah melihat apa yang dilakukan oleh Tary.

Wanita itu tidur telentang, selimut menutupi tubuhnya hingga ketiak. Dengkulnya dilipat dengan telapak kaki bertumpu pada kasur. Tangan kanannya memegang android, dia membuka facebook, dan melihat-lihat foto Rohan, sambil tangan kirinya seperti sedang bermain di bawah sana. Bahkan desahan Tary bisa terdengar pelan dari balik tembok rumah itu.

Apa yang harus kulakukan? Pikir Rohan. Ia tidak pernah menyangka kalau Tary adalah pemuja rahasia nya. Tidak sia-sia dia sering memposting foto setengah telanjang yang diprivate. Foto itu hanya bisa dilihat beberapa cewek saja yang sengaja Rohan atur di pengaturan facebooknya.

DaeBook

Rohan senyum-senyum sendiri, sejak dua tahun yang lalu, saat Tetty memperkenalkan gadis itu kepadanya, Ia sudah main hati. Tapi, sikap Tary memang terkesan dingin, Rohan sama sekali tidak menduga kalau gadis itu suka melihat fotonya. Rohan sedang menikmati kehangatan yang menggerogoti hatinya, di balik bambu itu dua mata putih menatap tajam ke arah Rohan dengan wajah menyeringai.

Biarkan saja dia menikmati malam ini dengan melihat fotoku dulu, aku harus segera menyusun rencana, pikir Rohan.

Dia kembali berlari menuju motornya, berjalan melalui pohon-pohon bambu itu, melewati sosok hitam yang berdiri di sana, menatapnya marah.

Rohan tiba di rumahnya jam sepuluh malam. Hal pertama yang dia lakukan adalah melepas semua pakaiannya. Ia menempatkan handphonenya di atas meja dengan kondisi kamera video menyala. Rohan menatap handphone itu dengan wajah yang horny, sedikit mendesah sambil mengocok penisnya. Ia sengaja membuat bibirnya bergerak seperti melafalkan nama Tary, tapi tidak terlalu jelas. Nafas Rohan semakin cepat dan kuat, dia membayangkan Tary akan melihat video yang sedang direkamnya ini, anak itu pasti masturbasi. Rohan tegang, hanya dalam sepuluh menit saja, spermanya

sudah keluar. Secepatnya Rohan mengupload video itu ke facebook, memilih pengaturan private dan hanya bisa dilihat oleh Tary. Rohan bersemangat, ini adalah permainan yang sangat menyenangkan, pikirnya.

❁❁❁

Tary duduk malas di ruang tamu rumah Tetty. Ayah Tetty itu sering sekali menatap intens dirinya, sambil menelan ludah. Tary ingin memberitahukan itu kepada Tetty, tapi ia segan, takut melukai perasaan Tetty, walaupun Tary tahu bahwa Tetty juga tidak terlalu menyukai ayah tirinya itu. Tary sudah di rumah Tetty sejak jam delapan. Setelah dia mengusir Tetty dan Rohan, Tary menjadi parno. Tepat setelah Tetty menghidupkan motor suara panci terjatuh di dapur. Buru-buru Tary membuka pintu dan berteriak memanggil Tetty. Untung saja perempuan itu masih mendengar, kalau tidak dia akan ketakutan sendiri di rumah itu. Tary berharap semoga ketakutan itu hanya sehari saja, malas sekali mencari kontrakan yang baru. Tary kesal kepada Tetty dan Rohan, menurutnya ketakutan yang dia rasakan adalah karena ulah kedua temannya itu.

"Kita ke kamar aja yuk!" Ajak Tary. Tetty tidur selonjoran di sofa sambil menonton sinetron. Tary tidak bisa fokus, karena semakin lama, ayah Tetty yang duduk di meja jahitnya sering

memutar kepala, melihat Tary sambil menjilat bibirnya. Walaupun Tary sudah mencoba melotot supaya om-om kampret itu berhenti, tapi si tua bangka itu tetap saja kegatelan.

"Duluan aja!" Mata Tetty melotot tajam ke tv, kebetulan sinetron yang sedang ditontonnya itu sudah hampir tamat.

Tary berjalan ke kamar dan langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasur. Ia mengambil handphone, melihat status orang-orang di facebook. Tiba-tiba matanya terbelalak, "Rohan?" ucapnya pelan. Gambar thumbnail video status Rohan sangat aneh, itu gambar penis, gambar cowok lagi coli tapi wajahnya tidak terlihat. Gemetar, jari-jari Tary memencet tombol 'play' seketika wajah Rohan terlihat dengan bibir yang mendesah-desah. Tary melemparkan handphonenya, wajahnya merah, buru-buru ia berjalan ke ruang tamu, menarik Tetty. "Cepat ada yang mau aku tunjukkan!" paksa Tary

Ayah Tetty itu kembali menatap pantat Tary sambil menjilat bibirnya. Tary merinding jijik, ia semakin kuat menarik tangan Tetty, tapi gadis itu tidak mau bangkit. "Cepat! kau harus melihat ini!"

"Ih, Tary apaan sih, tunggu iklan dulu!"

"Ini sangat mendesak, *urgent*!"

"Kenapa Dek Tary?" Bapak Tetty tiba-tiba memutar badan dan berbicara sambil tersenyum. Tary mengerutkan bibirnya, menatap balik orang itu jengkel, "Tetty! ayo!"

"Iya, iya, ada apa sih. Di sini gak ada setan gak usah takut!"

"Ini bukan mengenai setan," Tary mendorong Tetty ke tempat tidur, membuat gadis itu duduk di pinggir kasur. Ia mengambil handphone dan menunjukkan video Rohan yang sedang masturbasi kepadanya.

"Rohan? Hahaha, Cintaku ini memang luar biasa. Dia sengaja nih, bikin video begini supaya aku horny duluan. Besok kan malam minggu!" Tetty mengedipkan matanya, ia tertawa cekikian melihat wajah Rohan yang mendesah-desah. "Aduh aku jadi horny bangat. Di sini gak ada cowok lagi," ucap Tetty.

"Ada tuh lagi ngejahit baju!"

"Haha, bangsat kau memang yah. Aku bilangin nih," Ancam Tetty

Tary langsung membekap mulut Tetty. Mereka berdua bergulat sambil tertawa di atas kasur.

Tetty mengambil handphonenya, membuka facebook, jarinya sibuk menggeser halaman facebooknya ke bawah. Dia membuka profil Rohan. "Kok aku gak ada video Rohan itu yah?" Tanya Tetty, duduk di pinggir kasur. "Coba lihat masih ada gak, jangan-jangan sudah dihapus!"

Tary membuka facebooknya dan memastikan kalau video itu masih ada. Kening Tary berkerut, jangan-jangan video itu hanya di-*unprivate* untuk dia saja, pikir Tary.

"Masih ada Tetty!"

"Aku gak ada loh. Gak mungkin dia private ke aku. Itukan videonya pasti untuk aku. Bentar aku hubungi dia." Buru-buru Tetty menekan nama Rohan di kontak handphonenya.

"Ada apa?" Seseorang bertanya, suaranya tidak terlalu bersemangat.

"Apa maksudmu merekam video lagi coli dan un-private videonya sama Tary doang?" Tanya Tetty, suaranya sedikit tertahan.

Tary bergerak kaku di atas tempat tidur, tidak nyaman, merasa bersalah, sedikit kecurigaan muncul di hatinya, kalau Rohan jangan-jangan suka sama dia. Tapi Tary berusaha untuk

tidak menunjukkan apapun. Ia tidak pernah memikirkan pria itu. Selama ini, Rohan dianggapnya sebagai sahabat saja.

"Itu gara-gara teringat kejadian di rumahnya tadi, Beb. Aku malah ingat nama dia terus. Tadi waktu milih nama malah jadi kepencet nama dia. Aku juga baru sadar setelah kau telpon. Aduh, malu sekali aku Beb, padahal video itu aku buatkan untuk kamu. Tary meneleponmu yah?"

"Jangan ingat-ingat nama dia makanya. Ingat namaku saja, bodoh. Dia lagi di rumahku. Ih, malu kali punya cowok kayak kamu, sudah banyak lah yang lihat burungmu yang gak seberapa itu." Tetty menahan tertawa sambil menatap Tary.

Tary mencoba tersenyum. Ini anak bodoh sekali, langsung percaya saja, pikir Tary. Tapi biarlah, ini malah lebih nyaman, tidak ada kecurigaan, terkadang memiliki teman yang jarang pakai otaknya untuk berpikir juga menguntungkan, pikir Tary.

"Dia baru datang ke rumahmu?" Tanya Rohan

"Gak, tadi kami bareng. Tary ketakutan, katanya ada panci yang terjatuh di dapur. Jadinya dia ikut ke rumahku."

"Jam berapa tadi kalian ke rumah?"

"Kok banyak kali pertanyaanmu tentang Tary?"

"Ini kan tentang kamu juga, cinta."

"Setelah kamu pergi, kami langsung pergi juga, jam setengah sembilan ya, Tar?" Tetty menatap Tary.

Tary menunduk dan kembali pura-pura sibuk dengan handphonenya. Samar-samar ia bisa mendengar suara Rohan di telepon itu, dipenuhi kecemasan.

Sabtu pagi, Tary dan Tetty berangkat bersama ke Toko. Setiap hari Sabtu mereka hanya bekerja sampai jam 12 saja dan langsung pulang setelah makan siang di warung depan Toko.

Setelah menutup Toko, Tary pulang ke kontrakannya. Sementara Tetty masih menunggu Rohan di toko. Itu kebiasaan mereka setiap malam minggu. Menghabiskan berjam-jam di dalam toko yang tutup. Setelah malam, mereka berdua akan

keluyuran di Kota Mekan, kadang ke bioskop, nongkrong di food court, bahkan menyepi ke pantai Mekan.

Tary biasanya akan menunggu Rohan sampai di toko dulu baru ia pulang. Tapi hari ini, ia memutuskan untuk pulang sebelum Rohan tiba. Bukan karena dia merasa malu, tapi Tary yakin Rohan lah yang akan malu.

Bab 3

Sampai di rumah, Tary langsung makan. Entah kenapa, walaupun siang-siang, tapi bulu kuduknya selalu merinding. Tary bukanlah gadis penakut, tidak mungkin ia berani mengontrak rumah di pinggir kota yang dipenuhi bambu bila ia seorang penakut. Semua ketakutan yang ia rasakan sekarang menurutnya hanyalah karena keisengan tetty dan Rohan saja.

Sebelum jam 12 siang, Tary buru-buru meninggalkan rumah. Ia pergi menuju sekolah Esang Sugitno untuk mengajar menari. Tary hanya mengajar setiap sabtu dan tidak mendapatkan bayaran apapun, ia melakukannya karena ia memang suka menari. Sekolah itu tidak terlalu jauh dari rumah Tary, hanya perlu berjalan sekitar 500 meter.

Sekolah itu berada di pinggir jalan setapak, halamannya dikelilingi bambu-bambu, dan diberikan kawat duri. Bentuk sekolah itu tidak ada bedanya seperti rumah yang berukuran besar dan punya halaman yang besar, ada tiga pendopo di halaman sekolah itu, yang di tengah adalah pendopo paling besar, di sebelah kanan dan kiri pendopo yang kecil. Di sebelah

sekolah itu adalah rumah yang ditempati Esang Sugitno dan Tio, cucunya. Tary mengajar menari di pendopo sebelah kanan.

Tidak sembarangan orang yang bisa sekolah di sana, hanya anak-anak yang dipercayai keturunan Raja dan anak para pejabat yang masih memegang teguh adat istiadat kota mekan. Jumlah siswa di sekolah itu tidak lebih dari dua puluh sembilan orang, dan dari dua puluh Sembilan orang itu hanya tujuh orang saja yang perempuan berusia mulai dari tujuh hingga dua belas tahun.

Tary mengajarkan Taryan adat Mekan, ia melenggokkan kepala dan melebarkan tangannya, sesekali menoleh sambil tersenyum kepada anak-anak yang kesulitan mengikuti gerakannya. Dulu ibu Tary adalah seorang penari adat, walaupun Tary sendiri tidak yakin apakah namanya berhubungan dengan hal itu, karena Tary tidak sempat mengenal ibunya. Kata Ayahnya, Ibu Tary meninggal saat Tary masih menyusui, tidak ada tanggal jelasnya.

Kali ini Tary sedikit grogi, Esang Sugitno dan cucunya Tio sedang melihatnya dari pendopo. Tary tidak mengerti kenapa mereka berdua memperhatikan Tary sejak tadi. Perasaan Tary

DaeBook

campur aduk, jangan-jangan Esang Sugitno akan menjodohkannya dengan Tio, pria dingin berhidung mancung itu. Tary menelan ludah, membayangkan tangannya bisa meraba kulit putihnya itu saja sudah menyenangkan. Bagaimana kalau benar-benar terjadi?

Pukul empat sore, setelah selesai mengajar Tio melambaikan tangan, memanggil Tary ke pendopo. Ada sesuatu yang aneh, Tary memastikan itu. Tary tidak melakukan kesalahan apapun. Kenapa Esang dan Tio menunggunya hingga dua jam. ini adalah pertama kali Tary melihat wajah Tio dari dekat. Wajah itu jarang sekali dilihat orang diluar sekolah. Rupanya persis seperti raja, terkesan memiliki kekuatan tapi sorot matanya melindungi. Tary grogi, ia tidak tahu cara menghadapi ahli adat. Saat ia mencoba duduk melipat kaki seperti kedua orang itu, ia sepertinya melakukan kesalahan, karena pemuda bernama Tio itu sedikit tersenyum seperti menahan tawa.

Kupikir mereka tidak tahu caranya tertawa, pikir Tary. Ingin sekali dia menculik pemuda itu dan mengikatnya di kasur. Jadi, setiap pulang kerja dia bisa menyentuh dan menatap wajahnya sampai puas.

Setelah duduk beberapa saat, pemikiran Tary mengenai ahli adat langsung berubah, kedua orang itu tidak terlalu kaku. Misalkan Esang Sugitno, kakek tua berambut putih itu, menepis pinggang Tio, seperti menyuruh Tio mengatakan sesuatu.

"Ayo Tio!" ucap Esang. Esang di bahasa Mekan itu artinya adalah Kakek.

"Esang, saja!"

"Kamu saja! Esang sudah tua."

"Hm, Baiklah." Tio menatap Tary dengan senyuman manis. Sangat manis, kalau Tary adalah semut, ia pasti akan membunuh semut lainnya untuk mendapatkan senyuman itu. "Apakah Adek menggunakan susuk kecantikan atau susuk penjaga atau susuk lainnya?" tanya Tio.

"Susuk? aku tidak menggunakan susuk apapun." Tary menunduk, jantungnya berdetak sedikit lebih cepat. Ia senyum malu-malu, Tary berpikir karena sangking cantiknya dirinya, Tio sampai mengira kalau dia pakai susuk.

Tio dan Esang Sugitno saling melirik. Wajah mereka menjadi lebih serius. Tary jadi ikut-ikutan khawatir.

"Bang, Ada apa yah?" Tary kebingungan.

"Apakah ada seseorang yang terang-terangan mengancam untuk melukaimu?" Tanya Esang.

"Tidak esang," jawab Tary

"Apakah ada seseorang yang terang-terangan mendekati Dek Tary, mungkin seseorang yang tergila-gila pada kecantikan Dek Tary?" tanya Tio.

"Tidak ada Bang," jawab Tary. Apakah aku secantik itu, pikir Tary di dalam hatinya. "Tapi, aku punya teman yang baru saja memposting videonya sedang coli di facebookku." jawab Tary tidak yakin. Ia berusaha memberikan keterangan selengkap mungkin.

"Tio, coli apa?" Esang menatap Tio.

Tio yang dari tadi berwajah sendu, tiba-tiba ingin tertawa. Tapi lagi-lagi, ia menahan itu.

Apa enaknya menjadi ahli adat seperti mereka, tertawa saja tidak bisa, harus ditahan-tahan. Padahal, kalau dilihat-lihat Tio itu ternyata tidak sedingin itu. Kalau saja dia hidup di luar pendopo ini, pasti sikapnya akan pecicilan, pikir Tary.

"Coli, ini Esang!" jawab Tio sambil memperagakan dengan tangannya.

"Hush," Esang langsung menampar tangan Tio, wajah Esang malu-malu. "Begini Dek Tary. Esang khawatir ada seseorang yang mengawasimu. Esang sebenarnya tidak bisa memastikan. Hanya saja, Esang merasa ada yang aneh dengan Aura Dek Tary." ucap Esang Sugitno.

Tentu saja hal itu membuat Tary ketakutan. Jangan-jangan yang dibilang si Tetty itu memang benar. Tary bingung. Apakah sebaiknya dia menceritakan tentang apa yang dilihat Tetty itu. "Esang, teman aku ada yang lihat seorang Bapak duduk di depan rumahku kemarin malam."

"Kalau itu, Tio."

"Bang Tio?"

"Esang menyuruhnya menjaga kamu. Soalnya dari kemarin perasaan Esang sudah tidak enak."

"Oh, terimakasih Esang. Kenapa tidak bilang sama aku yah. Kan Bang Tio bisa menjaga aku di rumah."

Astaga apa yang aku ucapkan, pikir Tary tiba-tiba. Ia jadi salah tingkah, menunduk malu dengan pipinya yang berubah merah.

Tio senyum-senyum menunduk. Tangannya menarik-narik ibu jari kakinya.

"Esang tidak mau kamu jadi ketakutan. Jadi Esang menyuruhnya diam-diam menjaga kamu. Tapi, setelah kamu masuk ke sekolah ini tadi, perasaan Esang semakin yakin ada sesuatu. Esang tidak bisa lagi menyembunyikannya. Kamu harus lebih hati-hati yah!" Ucap Esang.

Tary sudah kembali ke rumah. Ia senang sekali. Tidak peduli kalau ada setan yang menghantuinya, ia tidak sepenuhnya percaya pada hal-hal yang begituan. Tapi, ia yakin kalau Esang akan menyuruh Tio datang lagi untuk menjaga rumahnya. Tary sudah tidak sabar, ia ingin sekali supaya malam segera datang. Tary berjanji untuk tidak tidur, ia akan menunggu Bang Tio muncul di depan rumahnya. Lalu mengajaknya masuk ke dalam. Semoga saja keturunan Raja itu sangean. Wajah Tary kembali merah merona.

Tary menjatuhkan tubuhnya di sofa, ia mengambil handphone dari tas dan buru-buru menghubungi Tetty untuk menyampaikan kabar bahagia itu. Lagipula, supaya anak itu segera berhenti berpikir kalau kontrakan Tary itu punya setan.

"Halo!" Tary menyapa bersemangat.

Tetty tidak menjawab, yang terdengar hanyalah isak tangis.

"Halo Tetty, kau kenapa menangis?" Tary langsung terbayang pada ayah Tiri Tetty yang kejam. Tetty belum juga menjawab.

"Tetty, kau dimana? Kau kenapa?"

"Aku di rumah sakit!"

"Rumah sakit. Astaga, kenapa? Siapa yang sakit?"

"Rohan. Dia tidak datang ke toko. Aku menyusulnya ke kontrakannya. Rupanya dia demam tinggi."

"Ya, ampun. Ya udah kamu gak usah menangis. Aku segera ke sana, Yah!"

"Tary, please jangan datang ke sini!" Pinta Tetty sambil terisak.

"Kenapa? Kau sudah gila yah. Orang mau menemani tidak bisa. Udah ah, aku gerak ini sekarang!"

"Gak usah-

Tary langsung mematikan telepon. Ia heran kenapa Tetty tidak memperbolehkannya datang ke rumah sakit? Anak itu memang aneh bin ajaib. Tary tidak peduli. Ia menghidupkan motornya dan bergerak ke rumah sakit satu-satunya di kota Mekan.

Setelah bertanya pada resepsionis, Tary buru-buru melangkah ke kamar Rohan. Ia mendorong pintu. Tetty duduk berurai air mata di sebelah tubuh Rohan. Mata Tary terbelalak setelah melihat Rohan. Anak itu terbaring sambil mengigau dan menyebut-nyebut nama Tary.

"Tary sayang, cintaku." ucap Rohan mengigau terus menerus.

Tary jadi kaku, Tetty tidak mau menoleh padanya. Tary melangkah mendekat, ia mengusap punggung Tetty sambil menatap wajah Rohan yang berkeringat, menggeleng-geleng dan menyebut nama Tary.

"Dia mencintaimu. Kau saja yang menjaganya. Aku benci sekali sama manusia laknat ini!" Tetty tiba-tiba berdiri dan menunjuk tegas wajah Rohan. Ia berlari meninggalkan ruangan itu, tidak mau sedikitpun menatap Tary.

"Tetty…!' Tary berusaha mengejarnya. Tapi anak itu berlari sangat cepat, ia bahkan tidak meninggalkan motornya dan memanggil taksi supaya bisa segera menghilang dari tempat itu.

"Astaga, apa yang harus kulakukan?" Ucap Tary. Ia duduk jongkok di halaman rumah sakit, mencoba menghubungi Tetty, tapi temannya itu memang keras kepala dan anti mainstream, ia tidak mengangkat teleponnya sama sekali. Ini jelas-jelas bukan salah Tary, pantaskah dia merasa bersalah kalau kekasih sahabatnya diam-diam mencintainya?

"Aih, kenapa si goblok itu harus memanggil-manggil namaku. Kan masih banyak wanita lain?" ucap Tary kesal. Ia melangkah memasuki kamar Rohan. Duduk cemberut, tapi kasihan setelah melihat anak itu sepertinya begitu tersiksa.

Tary semakin kesal setelah suster memasuki ruangan Rohan. Suster itu malah merepet padanya.

"Sudah sejak kapan dia mengigau begini?" Tanya suster itu dengan wajah marah.

"Aku tidak-

"Kenapa tidak pencet tombolnya. Jangan bodoh-bodoh kali jadi orang, kasihan dia," Suster itu memotong ucapan Tary. Jari-jari Tary sudah terkepal, ia ingin berdiri dan berteriak mengatakan kalau ia baru saja datang. Tapi suster itu buru-buru pergi, Tary jadi dingin. Suster itu masuk lagi dan menyuntik lengan Rohan, Tary diam saja walaupun wajah suster itu begitu menyebalkan.

Bab 4

Tio sudah mandi dan sekarang dia sedang berdiri di depan kaca sambil bersiul-siul. Ia membasahi rambut pendeknya dengan wax sambil tersenyum.

"Kau ke sana bukan untuk pacaran," Tiba-tiba kakeknya, Esang Sugitno duduk di kursi, di belakangnya, memperhatikan cucunya itu.

"Aku tahu Esang," Jawab Tio pendek. "Tapi, menyelam sambil minum air," ucap Tio, memutar badan, tersenyum lebar kepada kakeknya itu.

"Kalau cinta, yah, langsung dibilang! Dulu kakek gak pernah mendam-mendam perasaan. Takutnya diambil orang!" pesan Esang.

"Aku belum berani Esang. Takutnya dia sudah punya pria."

"Itulah yang harus kamu cari tahu."

"Okelah, kakek yang rese. Percayalah pada cucumu yang tampan ini," ucap Tio bahagia.

Tio berjalan semangat meninggalkan rumah. Ia yakin kalau Tary sudah menunggunya, meskipun tadi tidak ada perjanjian bahwa dia akan datang. Tio yakin setelah Tary mengetahui bahwa yang kemarin dilihat temannya itu adalah dirinya, Tary akan menunggunya, dan menyuruhnya masuk.

Setelah di halaman rumah Tary. Tio pura-pura bersiul-siul supaya gadis itu mengetahui kalau dia sudah berada di sana. Mengetuknya langsung Tio tidak mau, terkesan murahan. Tapi, pintu tidak juga dibuka. Tio mulai berdehem beberapa kali. Ia menggaruk kepalanya, kesal karena mengira Tary tidak menunggunya. Gadis itu pasti sudah tidur, pikir Tio.

Akhirnya, Tio memberanikan diri mendekati pintu dan mengintip ke dalam rumah. Di sana, ia melihat sosok Tary duduk di sofa, wajahnya tidak terlihat hanya rambutnya yang terjuntai ke bawah dari pundak sofa itu. Tio yakin bahwa Tary belum tidur. Hati pemuda itu langsung sakit, hatinya patah, wanita itu ternyata tidak memikirkan dirinya.

Tio semakin penasaran. Dia belum terlalu yakin kalau Tary tidak memanggilnya untuk masuk. Akhirnya, ia memberanikan diri, mengetuk pintu rumah itu.

"Siapa?" Suara Tary bertanya dari dalam.

"Tio," jawab Tio, suaranya gemetar karena kesal.

"Ngapain?"

Dada Tio terbakar. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Itulah sebabnya dia ragu untuk mengetuk dari awal. Merasa bahwa dirinya sebenarnya tidak diperlukan. "Aku disuruh Esang untuk jaga di depan!"

"Gak butuh. Pulang saja!"

Dada Tio naik turun, nafasnya berat. Seumur-umur baru kali ini ia ditolak mentah-mentah oleh perempuan. Saat dia masih sekolah, semua gadis di sekolah mengejar-ngejar dia, bahkan sampai sekarang, semua wanita ingin sekali menjadi kekasihnya. Tapi Tary? Gadis itu terlalu sombong dan congkak. Buru-buru, Tio meninggalkan rumah itu.

"Lah, kok pulang?" Tanya Esang Sugitno setelah Tio masuk ke dalam rumah dengan wajah gelap, seperti baru baca pengumuman kalau dia tidak lulus ujian nasional.

"Dia mengusirku, Esang!"

"Masa? Kau mengganggunya kali."

"Aku hanya mengetuk pintunya saja."

"Ya sudah kalau begitu, Berarti dia memang tidak membutuhkan bantuan kita." ucap Esang Sugitno, kakek itu pun terlihat kesal dan sedih melihat wajah cucunya itu.

DaeBook

❁❁❁

Entah sudah berapa lama Tary tertidur. Jam dinding di rumah sakit itu sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Tary membuka mata dan langsung kaget karena Rohan sudah tidak ada di atas ranjang.

Tary berdiri dan mendekat ke pintu kamar mandi yang ada di ruangan itu, "Rohan!" ia memanggil. Suara air menetes terdengar di kamar mandi. Bulu kuduk Tary berdiri, ia tidak menyukai suasana rumah sakit, walaupun ia sebenarnya bukan penakut, tapi tetap saja terasa mengerikan bila sendirian di dalam satu ruangan. "Rohan, apakah kamu di dalam?" Tanya Tary sambil mengetuk pintu. Ternyata pintu kamar mandi itu tidak tertutup. Tary memasukkan kepalanya untuk memastikan, di dalam tidak ada orang.

"Rohan!" Tary kembali memanggil. Saat ia memutar wajah, matanya langsung terbelalak. Rohan ada di atas ranjang dan tertidur lelap. Kening Tary berkerut, tangannya sedikit gemetar. Ia benar-benar yakin kalau tadi Rohan tidak ada di atas ranjang itu. "Rohan," Tary berbisik, mencoba mengurangi ketakutannya. Bola matanya bergerak liar, seolah ada ratusan mata yang sedang mengawasinya. Tary berdiri di sebelah Rohan, ia hendak

meletakan tangan di dahi Rohan untuk memastikan suhu tubuhnya.

"Aaaaarg," Tary berteriak kencang, ia terjatuh dan terduduk di lantai. Tiba-tiba Tubuh Rohan terangkat ke asbes. Dada Tary hampir meledak. Tubuh Rohan terjatuh kasar ke ranjang. Tary buru-buru bangkit ia berlari sambil berteriak-teriak. Orang-orang yang sedang menjaga keluarganya di ruangan lain pada keluar untuk melihat apa yang terjadi. Tapi Tary sudah tidak bisa berhenti, ia ketakutan setengah mati.

Seumur-umur, baru kali ini ia melihat hal seaneh itu. Tary menaiki motornya dan mengebut meninggalkan rumah sakit. Ia mulai percaya bahwa setan itu ada. Setelah di depan Toko, pada persimpangan yang memisahkan arah ke kontrakannya dan arah ke rumah Tetty, Tary berhenti. Demi apapun ia tidak akan berani tidur di kontrakan itu setelah apa yang dialaminya tadi. Tary memutuskan untuk ke rumah Tetty. Tapi, temannya itu tidak membuka pintu. Padahal, Tary sudah mendengar Ibu tetty bangun, Tetty malah melarang ibunya itu membuka pintu.

"Kejam sekali kau ah. Kalaupun Rohan ternyata menyukaiku. Kau harusnya tidak menyalahkanku. Aku tidak melakukan apapun. Aku tidak punya perasaan sedikit pun

padanya," ucap Tary dengan suara keras di depan pintu, ia tahu kalau Tetty dan ibu Tetty berdiri di balik pintu itu.

"Buka lah, Nak. Kasihan temanmu."

"Ih, Mak. Jangan. Aku malu!"

"Malu kenapa?"

"Bang Rohan, ternyata suka sama Tary, Mak."

"Ih, anak muda sekarang. Ada-asa saja." Ibu Tetty masuk lagi ke dalam kamarnya.

"Tetty, buka dong! Bang Rohan terbang ke asbes. Aku takut, gak berani pulang ke rumah."

"Maaf yah, itu bukan masalahku," jawab Tetty pelan, suaranya tidak yakin, terdengar tidak tega.

"Ih, buka! Atau kudobrak ini pintunya!"

Akhirnya, Tetty membuka pintu juga. Tapi ia langsung berjalan ke kamarnya. Tary menutup pintu dan mengikutinya dari belakang.

"Ya ampun, Tet, kau tahu gak. Bang Rohan tubuhnya melayang ke asbes." ucap Tary sambil berusaha menarik wajah Tetty yang disembunyikan ke bantal. "Ih, kamu kenapa sih? Dengar gak apa yang kubilang?"

"Aku tidak peduli, mau dia terbang ke asbes, ke surga, ke neraka, aku tidak peduli. Aku belum bisa melihat wajahmu. Jangan ganggu aku, tidurlah! Atau aku akan mengusirmu!"

"Dengar dulu, bangsat!" Tary menarik bantal, tapi ditahan Tetty. "Aku serius," Gigi Tary sampai merapat tapi tetap saja ia kalah tenaga, bantal itu masih menyembunyikan wajah Tetty. "Aku yakin bangat, yang memanggil-manggil namaku itu bukan Rohan. Tapi setan yang merasukinya." ucap Tary.

Kening tetty langsung berkerut, seperti berpikir. "Apa?" Tetty langsung melemparkan bantal. Ia menatap Tary, matanya tidak berkedip, luka di hatinya serasa hilang begitu saja.

"Iya, kamu tau gak. Tadi waktu aku mengajar nari. Esang Sugitno, memanggilku. Dia bilang kalau dia curiga ada sesuatu yang mengawasiku. Kau tau gak, Tet, orang yang kau lihat di depan rumahku itu ternyata Bang Tio."

"Ya ampun. Aku pikir mata bang Rohan itu sudah buta. Bagaimana mungkin dia bisa memilihmu dibandingkan dengan aku? aku sempat tidak percaya. Rupanya dia hanya kesurupan. Apa kau bilang, Bang Tio menjaga rumahmu?"

"Iya, Tetty. Aduh, hatiku tidak tenang. Tadi aku sudah menunggunya, tapi gara-gara pacarmu sakit, aku tidak bisa melihatnya malam ini."

"Bang Rohan siapa yang jagain?"

"Setan itulah."
"Astaga, aku mau ke sana sekarang!"

"Apa?"

"Aku harus segera membawanya ke orang pintar! Tolong yah, ambil setanmu dari dia!"

"Maksudmu?"

"Itu kan setan yang mengawasimu. Makanya dia memanggil-manggil namamu. Enak saja pakai tubuh yayang beib aku untuk menggodamu!"

"Ih, jangan pergi ke sana sekarang. Seram bangat! kita tidur saja yah!" Tary menarik Tetty untuk tidur. Dia memeluk kuat temannya yang berusaha bangkit seolah masih mau pergi ke rumah sakit. Tapi, Tetty juga tidak yakin, kalau dipikir-pikir seram juga. Akhirnya, Tetty membalas pelukan Tary. Mereka berdua tidak bisa tidur, resah sepanjang malam.

Bab 5

Minggu pagi Tary kembali ke kontrakannya. Sementara, Tetty berangkat ke rumah sakit untuk menemui Rohan. Rencananya, dia akan membawa Rohan ke dukun. Tetty sudah meminta Tary untuk ikut. Tapi, Tary tidak mau. Ia masih ngeri setelah kejadian tadi malam.

Setelah sampai di rumah. Tary membuka semua jendela lebar-lebar. Ia menyalakan semua lampu walaupun sudah terang. Volume suara tv sengaja ia keraskan supaya tidak sepi. Saat Tary sedang menyapu rumah, tiba-tiba ia melihat Tio di jalan yang ada di depan halaman kontrakanya. Buru-buru, Tary keluar dari rumah.

"Bang Tio, Mau kemana? Ia bertanya dengan suara keras sambil tersenyum.

Pria itu tidak menggubris Tary. Ia tetap berjalan ke arah kota seolah tidak mendengar. "Bang Tio, mau kemana?" Tary berteriak supaya orang itu mendengar.

Tio menoleh sebentar, tapi wajah pria itu terlihat marah. Dia tetap berjalan dan tidak menggubris Tary sama sekali. Wajah Tary merah, ia menyesal memanggil orang itu, merasa sok kenal dan sok dekat. Padahal selama inikan mereka tidak pernah saling berbicara. Bisa saja kemarin dia terlihat baik saat

di dekat kakeknya. Ampun, malu bangat, pikir Tary. Hatinya terasa mengerikan, sakit dan tidak terungkapkan.

Tary jadi malas melakukan apapun, menyesal karena memutuskan pulang ke kontrakan. Kalau dia tahu kejadiannya bakalan begitu, ia akan memilih untuk ikut mengantar Rohan ke dukun. Tary juga penasaran dengan dukun yang disebut-sebut Tetty itu. Entah darimana Tetty bisa mendapatkan nomor dukun itu, katanya namanya dukun Harry, dan merupakan dukun paling hebat di kota Mekan.

Satu jam kemudian, Tary sedang menjemur celana dalam di halaman rumah, dekat pohon rambutan. Ia baru selesai mandi dan hanya melilitkan handuk untuk menutupi tubuhnya. Tio sudah kembali dari kota, anak itu berjalan mendekat, lewat depan rumah Tary.

"Setan apa yang merasukimu, hingga kau, ehem..ehem." Tary pura-pura bernyanyi saat pemuda itu lewat.

Anehnya saat Tary menyanyikan lagu itu, kursi yang berada di dekat pohon rambutan tiba-tiba bergerak seperti dipukul oleh seseorang. Otomatis, Tary mundur, gemetar sambil memegangi dadanya. Celana dalam yang baru dijemur

oleh Tary melayang dan robek terbelah dua, kemudian jatuh ke tanah.

"Bang Tio...," Tary berlari ke jalan. Tio sudah berhenti dan mematung melihat kejadian itu. Tary memegang erat tangan pemuda tampan itu. Tapi, Tio malah menampar tangannya supaya dilepas. "Bukannya tadi malam kau tidak mau diganggu!" ucap Tio, suaranya pelan dan terdengar sedikit menyedihkan.

"Maksud Bang Tio?"

"Ah, sudah lupakan saja!" Tio hendak melangkah. Tapi Tary menarik tangannya. "Tadi malam bagaimana Bang? Tadi malam aku tidak bertemu dengan Bang Tio. Habis dari sekolah aku langsung ke rumah sakit, temanku sakit."

Kening Tio berkerut, "Berarti cewek yang tadi malam di rumahmu siapa?"

"Maksud bang Tio?"

"Tadi, malam ada cewek yang menyuruhku pergi. Saat aku mengetuk pintu rumahmu."

"Itu bukan aku. Gak mungkin aku mengusir Bang Tio. Aku di rumah sakit. Astaga, itu siapa yah? Aduh, Bang Tio, temenin

aku dong ke rumah sebentar. Aku mau ke rumah temanku ajalah. Aku mau ganti baju dulu!"

Tio menatap mata Tary. Seolah membaca apakah wanita itu berbohong atau tidak? Senyum tipis muncul di ujung bibirnya, memudarkan semua kesedihan yang bersarang di sana sejak tadi malam. "Ayo!" ucap Tio.

Tary sok ketakutan, menggandeng ketat tangan Tio berjalan rapat menuju rumah. Sesekali Tio mencuri pandang belahan dada Tary yang mencuat dari ujung handuk itu.

❁ ❁ ❁

Esang Sugitno sedang duduk bersilah di dalam kamarnya. Di depannya tergeletak sebuah boneka jerami. Empat buah lampu teplok yang sedang menyala dan asap kemenyan yang dibakar bersamaan dengan daun sirih. Beberapa keris tergeletak di atas meja yang ditutupi kain berwarna hitam. Mulut Esang Sugitno terbuka seperti melafalkan mantra. Keempat lampu teplok itu mati. Suasana di kamar itu menjadi mencekam, bayangan hitam muncul di dinding. Esang Sugitno

mengambil boneka jerami itu dan berdiri. ia menatap bayangan hitam yang muncul di dinding kamarnya.

"Sudah kau lakukan?" Esang bertanya.

"Sudah..." Jawab seorang wanita, suaranya gemetar seperti ketakutan.

"Aku sudah berkata, kau tidak perlu menunjukkan wujudmu kepada siapapun. Apalagi kepada cucuku. Tugasmu hanya menakuti Tary dan membuat pria mesum bernama Rohan itu menjauhinya. Kau mengerti?"

"Saya mengerti Esang,"

"Sekali lagi kau menakuti cucuku. Aku tidak akan segan-segan membakarmu!"

"Jangan Esang, aku mohon, aku mohon!"

"Karena itu jangan main-main. Jangan pernah menunjukkan sosokmu pada siapapun!"

"Baik Esang!"

"Pergi lah!" gertak Esang Sugitno. Bayangan sosok hitam itu pun menghilang. Lampu teplok yang sebelumnya padam hidup kembali. Esang Sugitno duduk dan meletakkan boneka jerami itu di atas meja. Tadi, ia memerintahkan arwah itu untuk

mengembalikan keadaan ke kondisi semula. Esang marah karena arwah itu malah menakut-nakuti cucunya tadi malam. Ide merobek celana itu adalah ide arwah itu sendiri, supaya Tio dan Tary punya alasan untuk saling berbicara.

Sejak mengetahui kalau Tio sering mengintip, saat Tary mengajar menari. Ia memerintahkan arwah itu untuk menganggu Tary supaya Esang punya alasan menyuruh Tio bertandang ke rumah gadis itu. Tapi, bukannya mengetuk pintu, ternyata Tio malah duduk semalaman di depan rumah Tary. Itulah alasannya, kenapa kemarin Esang memanggil Tary. Ia yakin cucunya yang pemalu terhadap wanita itu tidak akan nekad bertindak duluan. Menurut Esang, akan lebih baik bila Tary mengetahui kalau Tio menjaga rumahnya di malam hari, supaya wanita itu yang memanggilnya masuk.

Sebenarnya, Esang sudah berencana untuk mengakhiri gangguan arwah itu. Toh, sekarang Tio dan Tary sudah saling berbicara. Tapi, saat mengetahui ada pria lain yang mengintip ke rumah Tary, Esang malah menyuruh Arwah itu untuk mengganggu pria itu supaya tidak berani lagi mendatangi rumah Tary, gadis yang dicintai cucunya itu.

DaeBook

Bab 6

Tary tidak terlalu takut untuk berganti baju di kamar. Dia hanya pura-pura saja, siapa tahu setelah melihat sedikit bagian intimnya, Tio jatuh cinta pada dirinya. "Bang tutup matamu! aku mau ganti baju di sini. Aku takut ganti baju di kamar!" pinta Tary. Tio menurut, dia menutup matanya dan membukanya sedikit saja. Tary tahu kalau pria itu tidak benar-benar menutup total matanya. Tary menutup dua jendela di ruang tamu, dia berdiri persis di depan Tio, melepaskan handuknya dan berlama-lama memakai celana dalamnya.

Tio menelan ludah. Tubuhnya menjadi resah, sesuatu dalam dirinya terasa hangat. Penisnya bangkit berdiri sesak di celana dalamnya. Tapi, Tio tidak berani untuk melakukan apapun selain menikmati sange yang menyiksa itu. Selain karena ini masih terhitung pagi, Tio juga belum sepenuhnya yakin kalau Tary menginginkan dirinya, meskipun sudah banyak tanda-tanda kalau wanita itu terTaryk padanya.

"Kau mau kemana?" Tanya Tio setelah Tary selesai berganti baju.

"Aku mau ke rumah Tetty saja. Aku takut sendirian di sini!" Jawab Tary

"Kan ada aku."

"Emang Bang Tio gak apa-apa disini seharian?"

"Di rumah juga gak ada kerjaan. Esang, malah stres kalau aku di rumah terus."

"Ya sudah kalau begitu. Berarti aku tidak jadi pergi." Jawab Tary, tersenyum malu.

❁ ❁ ❁

Saat Tetty tiba di rumah sakit, ia langsung meminta kursi roda dan membawanya ke kamar Rohan.

Rohan masih terbaring, tidak mengigau lagi. Ia sudah bangun tapi pandangan matanya aneh, melotot seolah menatap seseorang di atas langit-langit kamar itu.

"Beb, maafin aku telah meninggalkanmu tadi malam." Tetty memeluk dada kekasihnya itu. Ia mencium kening pemuda itu. "Tenang yah beb, aku akan segera menyembuhkanmu. Supaya kita bisa main lagi di Toko." Ucap Tetty. Ia mengangkat Rohan ke kursi roda dan mendorongnya keluar dari rumah sakit.

Dari rumah sakit, mereka menaiki taksi, menempuh perjalanan sekitar tiga puluh menit dan sampai di tujuan. Tetty mencocokan nomor rumah pada alamat yang sudah dicatat di handphone. Mata Tetty liar memandangi rumah itu, tidak terlihat seperti rumah seorang dukun. Rumah itu mewah dan desainnya modern, terdiri dari tiga lantai, tampak seperti rumah di perumahan mewah pada umumnya. Tetty mengetahui dukun itu dari Internet. Sebenarnya Ia takut bertemu dukun, tapi demi kekasihnya ia akan melakukan apapun, bahkan bila perlu mengorbankan nyawa nya. Tetty sudah berpacaran dengan Rohan sejak lama, mungkin sejak SMP, jauh sebelum Tetty mengenal Tary.

Tetty menekan bel, seorang ibu-ibu separuh umur yang sepertinya adalah pelayan berlari membuka pagar rumah. Ibu itu tersenyum dan mempersilahkan Tetty masuk, tanpa bertanya apapun, seolah sudah tahu maksud kedatangan Tetty. Tetty mendorong kursi roda yang dibawanya dari rumah sakit, harusnya kursi roda itu ditinggalkan tapi ia tidak peduli dan memasukkannya ke dalam taksi.

Pelayan itu membawa Tetty dan Rohan ke lantai tiga. Setelah mengetuk ruangan, wanita itu langsung pergi. Tetty bingung, apakah dia salah alamat? Masalahnya rumah itu tidak punya hal-hal seperti yang biasanya ada di rumah dukun,

seperti di film-film, biasanya akan ada kepala binatang yang menempel di dinding atau asap-asap kemenyan. Seorang pemuda membuka pintu.

"Silahkan masuk!" ucap pemuda itu.

Tetty mendorong Rohan memasuki kamar itu. Entahlah, itu tidak terlihat seperti kamar, melainkan ruang tamu. Tapi, di sudut kanan sana ada sebuah ranjang. Itu adalah kamar berukuran besar. Mungkin dukun ini juga berprofesi sebagai pengusaha, pikir Tetty.

"Silahkan duduk! Ada yang bisa saya bantu?" Tanya pemuda itu setelah duduk di sofa berwarna putih, di tengah-tengah ruangan itu. Pemuda itu sangat tampan, tubuhnya tinggi dan badannya proporsional. Ia mengenakan kemeja kotak-kotak, celana jeans biru dan sepatu sport. Usianya masih muda, mungkin sekitar 27 tahunan.

"Saya mau bertemu dengan Pak Harry, Mas," Jawab Tetty

"Saya Harry. Ada yang bisa saya bantu?" Tanya orang itu, wajahnya datar-datar saja, tipe orang yang tidak suka bercanda.

"Saya mau minta tolong untuk menyembuhkan temanku, Mas." Ucap Tetty menelan ludah. Ia tidak menyangka kalau ada dukun setampan itu di dunia ini. Bahkan, Tetty menjadi sedikit ragu dengan kemampuan dukun yang katanya paling hebat di kota Mekan itu.

"Yang mau disembuhkan teman yang mana?" Harry menatap ke sebelah kanan Tetty, menatap Tetty dan menatap Rohan. Seolah-olah di ruangan itu ada tiga orang. Tetty jadi merinding, ia bergeser sedikit ke Kiri setelah mata Harry berulang kali melihat seseorang di sebelah kanannya.

"Temanku yang ini, Mas!" ucap Tetty sambil mengelus punggung Rohan yang duduk lemas dengan kepala terjatuh di depan dada, matanya melotot.

"Aku tidak bisa menyembuhkan orang lumpuh," jawab Harry. "Kalian berdua seharusnya membawanya ke rumah sakit. Bukan ke sini!" ucap Harry

"Berdua?" Tetty semakin yakin kalau pria itu melihat seorang lainnya di sebelah kanan Dia. Tetty berdiri ketakutan dan berpindah tempat di sebelah kiri Rohan. "Temanku kesurupan, Mas. Aku mau minta tolong supaya Mas Harry menyembuhkannya."

"Oh, jadi yang itu bukan temanmu yah?" Harry menunjuk seseorang di sebelah kanan

Mata Tetty terbuka lebar, ia tidak melihat siapapun, bulu kuduknya merinding. Tetty menggelengkan kepala. "Tunggu sebentar!" Harry melangkah ke sebuah meja, mengambil boneka jerami dari dalam laci dan duduk kembali di sofa sambil memegang leher boneka tersebut.

Mata Harry melotot tajam pada sosok di depannya, ia mengelus-elus kepala boneka itu sambil membacakan Mantra. Tetty semakin ketakutan. Tubuh Harry sedikit gemetar, wajahnya menjadi berkeringat seperti orang yang mengeluarkan terlalu banyak energi. Tiba-tiba, Harry terdiam, ia menatap Tetty.

"Ini temanmu atau pacarmu?" Tanya Harry

"Pacar, Mas!"

"Sepertinya seseorang sengaja menakut-nakuti pacarmu. Arwah ini tidak dikirim untuk melukai, hanya untuk menakuti saja."

"Kenapa?"

"Ada banyak kemungkinan. Mungkin orang yang mengirim arwah ini, ingin supaya pacarmu menderita, putus asa atau bahkan bunuh diri."

"Apakah arwah itu ada di sini?" Mata Tetty berkeliling, tangannya gemetar memegang leher Rohan.

"Ia, Mbaknya duduk di depanku. Tapi, kamu tidak usah takut. Aku bisa mengontrolnya."

"Mbak? Arwah itu perempuan? Kenapa dia mengigau melalui mulut pacarku, menyebut nama perempuan lain?"

"Arwah tidak bisa mengigau melalui mulut orang. Itu alam bawah sadar pacarmu saja."

"Berarti dia benar-benar mencintai wanita itu? Aku sudah curiga. Manusia anjing itu pasti yang telah mengirimkan arwah itu ke Rohan. Dia ingin merebut Rohan dariku."

"Aku tidak bisa memastikannya. Arwah ini sudah aku kontrol. Kekasihmu akan kembali sadar setelah keluar dari tempat ini. Pulanglah!"

Tetty resah. Ia berdiri, memijat tangannya. Air matanya mulai terjatuh, ia memandang kesal Rohan. Pikirannya berkecamuk, jangan-jangan Tary dan Rohan selingkuh di belakang dia. Tetty mengingat kembali video Rohan yang masturbasi di facebook itu. Jangan-jangan Tary sengaja menunjukkan video itu kepadanya supaya ia sakit hati dan

meminta putus dengan Rohan. Ya Allah, apakah Tary sekejam itu padaku? Pikir Tetty.

"Aku mau bayar berapapun untuk balas dendam!" Tiba-tiba Tetty berbicara, sorot matanya dipenuhi kemaran.

"Apakah aku terlihat seperti orang yang kekurangan uang?" Dukun itu tersenyum licik. "Apa yang kamu inginkan?"

"Aku ingin Arwah itu dikirimkan kepada perempuan yang namanya disebut-sebut pacarku. Aku yakin, dialah yang mengirim arwah itu."

Kamu yakin? Aku tidak mau memelihara Arwah gentayangan seperti ini. Kalau kamu mau balas dendam, kamu harus rela menjadi tuan dari arwah ini. Itu artinya saya harus merebutnya dari yang punya sekarang, dia harus mati. Pulang dan pikirkan saja dulu! Besok sore datang lagi ke sini!"

"Tidak. Aku sangat yakin untuk balas dendam. Wanita sialan itu belum tahu siapa aku." Tetty semakin dipenuhi emosi.

Arwah itu sudah lama berdiri di belakang Tetty, ia memegang kepala Tetty dan mempengaruhi emosi wanita itu. Dukun itu bisa melihatnya, tapi ia tidak mengganggu. Menurutnya, Arwah juga punya hak untuk memilih tuannya dan

arwah itu sepertinya lebih menyukai Tetty dibandingkan pemiliknya yang sekarang yang adalah Esang Sugitno.

"Bayarannya tidak mudah. Dan bukan uang!" Jawab Harry

"Aku akan melakukan apapun?"

"Aku perlu bukti. Bahwa kau akan sanggup melakukan apapun. Memelihara arwah itu tidak mudah."

"Mas, Harry. Percaya padaku. Aku akan melakukan apapun untuk balas dendam."

"Baiklah aku akan mengurus pemiliknya terlebih dahulu. Besok malam, silahkan datang lagi ke sini. Supaya lebih mudah, aku menginginkan satu biji rambut wanita itu."

"Baik, Terimakasih Mas Harry," ucap Tetty. Ia hendak mendorong Rohan keluar dari ruangan itu.

"Tinggalkan saja dia di sini! Arwah ini memerlukannya supaya dia tenang."

"Tapi-

"Tidak akan terjadi apa-apa padanya."

"Baiklah." Dengan berat hati Tetty meninggalkan Rohan yang belum sadarkan diri itu. Setelah Tetty berada di luar rumah semuanya terasa menjadi berbeda. Dia mengingat semua yang dikatakannya kepada Harry, tapi ia tidak begitu

yakin kenapa dia menjadi sekejam itu seolah-olah semua kemarahan-nya kepada Tary keluar begitu mudah dari mulutnya.

Tentu saja, Tetty sudah lama membenci Tary, wanita yang sok kecantikan itu. Awalnya Tetty membencinya karena hasil keuntungan Toko selalu saja diambil lebih besar oleh Tary. Memang modal untuk membuka toko itu tujuh puluh persen dari gadis itu, tapi mereka kan kerja berdua setiap hari. Tetty selalu sakit hati setiap kali pembagian hasil keuntungan. Di tambah lagi dengan keadaan sekarang, Tetty yakin bangat kalau Tary itu punya hubungan dengan Rohan.

Tetty curiga keduanya telah bermain di belakang dia. Tapi, membunuh Tary? Tetty belum terlalu yakin. Apakah dia setega itu? Tetty menarik nafas yang panjang. Mungkin kalau Tary dilenyapkan dari dunia ini, bukan hanya Rohan yang bisa didapatkan seutuhnya, tapi juga toko Tate. Ia sudah sering membayangkan dirinya menjadi pemilik satu-satunya toko itu, mendapat keuntungan bersih sepuluh juta perbulan. Tetty ingin secepatnya membeli rumah sendiri dan hidup terpisah dari ayah tirinya yang gila itu.

Bab 7

Sudah pukul tujuh malam, Tary baru selesai masak makan malam. Ia mengeluarkan semua kemampuan yang dimiliki untuk memasak seenak mungkin supaya Tio terTaryk pada dirinya. Sepanjang hari Tary merasa kaku dan bernafsu, ia selalu berpikir kalau Tio tiba-tiba akan menciumnya dan memintanya menjadi pacar. Tapi Tio tidak melakukan apapun selain menonton dan menemaninya mengobrol mengenai banyak hal.

"Makan dulu, Bang!" Tary duduk di tikar. Tio tersenyum, wajahnya sampai merah meronah. Ia turun dari sofa, duduk rapi bagaikan anak kecil, menatap Tary menyendok nasi ke piring dan meletakkannya di depan Tio.

"Dek Tary ternyata jago masak," ucap Tio setelah ia selesai makan. Hal itu membuat Tary menjadi grogi. Mereka sempat bertemu pandang, namun langsung membuang muka.

"Panas sekali. Tidak apa-apa kalau aku buka baju yah?" Tanya Tio.

"Tidak apa-apa, Bang!" ucap Tary sambil merapikan kembali piring dan mengantarnya ke dapur. Setelah kembali dari dapur, Tary begitu terpesona. Baru kali ini dia bisa melihat

DaeBook

tubuh pria itu tanpa baju. Tary menelan ludah saat matanya menangkap dada bidang Tio. Setelah semua piring dibereskan, Tary duduk di sebelah Tio di atas tikar. Awalnya Tary duduk satu meter dari Tio, namun semakin lama mereka menonton, jarak Tary semakin dekat. Saat sudah pukul sembilan malam, Tary sudah duduk persis di sebelah Tio, hingga lengan tangannya bersentuhan dengan tangan Tio yang masih telanjang. Mereka berdua melihat ke arah TV tapi tidak ada yang fokus menonton. Tubuh Tary sudah hangat, kekakuan itu mulai terasa lebih tinggi.

Tiba-tiba, Tary merasa ada tangan yang mengelus punggungnya. Ia menelan ludah, menatap wajah Tio, menjumpai mata pria itu menatap intens dirinya.

"Kau tidak marah?" tiba-tiba Tio bertanya

Tary menggelengkan kepala.

Tangan Tio berpindah dari punggung ke leher Tary. Mendorong kepala gadis itu untuk terjatuh ke atas pahanya. Tary tidur berbantalkan paha kiri Tio, gadis itu bisa menatap wajah Tio sepenuhnya. Tio menurunkan kepala, sambil tangannya mengusap-usap kepala Tary. Bibirnya bergerak dan menempel di bibir Tary, membuat gadis itu menutup mata, merasakan sensasi bahagia yang tiba-tiba memenuhi dirinya.

Awalnya ciuman itu begitu lembut, bibir Tio hanya menempel saja, tapi semakin lama, pria itu semakin kuat menempelkan bibirnya, seolah memaksa bibir Tary untuk terbuka. Tary tidak menolak, ia membiarkan bibir Tio masuk ke dalam mulutnya, lidah pria itu bergerak liar di mulut Tary.

Tary mendesah nikmat setelah tangan Tio meremas lembut payudaranya. Tary tidak mau terlena berlebihan, dia ingin memastikan sesuatu sebelum akhirnya menyerahkan kesuciannya pada pemuda tampan itu. Dia mendorong wajah Tio satu jengkal ke atas, membuat pria itu menatapnya penuh tanya.

"Apakah kau mencintaiku?" tanya Tary.

Tio menunduk dan buru-buru mencium rakus mulut Tary sambil menuntun Tary untuk duduk berhadapan dengannya.

"Apakah kau akan menikahiku?" Tary bertanya saat pria itu mulai berusaha melepaskan baju Tary.

"Aku sudah merencanakannya sejak dua tahun yang lalu. Aku akan menikahimu secepat mungkin," ucap pria itu. Dada Tary serasa dicium, terasa bahagia membekap sekujur tubuhnya. Tio kasar membuka baju dan BH Tary, mulut pria itu langsung mencium dan meremas puting Tary dengan bibirnya sambil tangannya mengelus perut Tary dan menjalar

menembus celana pendeknya. Tary kembali mendesah saat tangan pria itu mulai mempermainkan vaginanya.

"Tary...!" Bisik Tio pelan

"Iya, Bang!" Jawab Tary

"Hisap penis abang, yah!"

Tary menunduk malu. Tio berdiri, menurunkan celana pendek dan celana dalamnya. Tary terkesima melihat penis Tio yang sudah berdiri tegang. Mulutnya sudah gatal untuk segera merasakan penis itu. Tio berdiri, menuntun wajah Tary mendekat ke penisnya.

Tary mencium aromanya terlebih dahulu, sedikit bau pesing muncul dari kepala penis itu. Tary memejamkan mata, bibirnya membasahi kepala penis itu, lalu memasukkan kepala penis itu ke dalam mulutnya, menikmatinya seperti permen.

"Aaah, enak sekali isapanmu, Dek!" desah Tio.

Tary semakin bersemangat, ia berusaha menelan semua penis itu ke dalam mulutnya, membuat kepala penis itu terasa mentok di tenggorokannya. Tio semakin mendesah. Tary mengocok cepat penis itu di mulutnya. Tio menekan kepalanya

kuat seolah ingin menembus tenggorokan Tary, membuat buah cakarnya hampir ikut masuk ke mulut Tary.

Tio menunduk, ia mendorong Tary untuk rebahan di atas tikar. Pemuda itu menindih dan mencium bibir, pipi dan telinga Tary. Kemudian, ia turun ke bawah, kepalanya berada di antara kedua paha Tary. Lidah Tio keluar seperti lidah ular, menyentuh belahan vagina Tary yang masih rapat. "Aaah," Tary mendesah, sesaat setelah kedua tangan Tio membuka belahan vaginanya dan lidahnya menyapu dari bawah ke atas berulang kali, Tary sampai bergelinjang, darahnya seolah mengalir cepat ke otot vaginanya, membuat remasan tangan Tio di vagina Tary semakin terasa nikmat.

"Vaginamu cantik sekali Dek. Aku akan menghisapnya setiap malam," ucap Tio, mengangkat wajah sebentar, bibir pria itu sudah basah, dibasahi oleh cairan Tary. Ia kemudian membenamkan wajahnya ke vagina Tary, mengisap kasar vagina itu. "Aaaah," Tary mendesah panjang sesaat setelah cairan dari vaginanya dihisap bibir Tio.

Tio tidak bosan-bosannya mempermainkan Vagina Tary. "Aku menyukai aroma vaginamu." ucap Tio. Mulut Pria itu

mengobok-obok vaginan Tary yang semakin basah dan semakin rileks.

"Aaaah," Tary hanya bisa mendesah sambil menatap mata Tio yang memandang wajahnya sambil menjilati vaginanya.

"Apakah kamu sudah siap?" Tanya Tio sambil menggoyang-goyang kepala penisnya di vagina Tary. Tary menunduk, bibirnya bergetar karena teramat bernafsu. Tio mengoleskan kepala penisnya beberapa kali di vagina Tary. Pria itu menuntunnya pelan-pelan. Tary menutup mata, kepala penis itu memaksa masuk ke dalam tubuhnya, membuatnya sedikit terasa perih. "Aaah," Tary mendesah sakit.

Tio mencium lutut Tary, sambil pantatnya didorong pelan-pelan dan penisnya amblas masuk semua ke dalam vagina Tary. Tio membiarkan penisnya itu sebentar, sambil ia menurunkan tubuhnya untuk menciumi perut dan dada Tary. Pelan-pelan, Tio mulai menarik penisnya, kemudian menusuknya lagi.

"Aaaah," Tio mendesah, vagina Tary yang ketat seolah memijat kepala penisnya. Dia mulai menggoyang pantatnya sedikit lebih cepat.

"Aaah, enak bangat, oooh, Bang Tio, aaah,"

"Tary...ah," Tio juga mendesah.

"Bang peluk Tary, Bang!"

Tio menjatuhkan tubuhnya, ia menindih gadis itu sambil tetap menusuk vaginanya. Mereka berpelukan begitu erat. Tangan Tary bergantung di leher pemuda yang terus saja menatap matanya dan sesekali mencium mesrah ujung hidungnya.

"Kamu suka?" Tanya Tio

"Suka sekali, Bang! enjot terus vagina Tary!"

"Aku akan mengenjot vaginamu setiap malam mulai hari ini. Apakah kau keberatan?" Tanya Tio sambil mempercepat enjotan pantatnya.

"Aaah, Tary mau dienjot terus sama Bang, Tio."

"Aaaah, Tary Vaginamu menjepit abang!"

"Ahh, Bang...Enak sekali," Mata Tary sampai terbalik, tusukan demi tusukan dan tatapan mata Tio membuat tubuhnya menegang hebat. Ia belum pernah merasakan nikmat seperti itu. Seolah tubuh mereka benar-benar menyatu. Tary memeluk kuat Tio, ia menjilati wajah pemuda itu, "Baaaaang!" Tary mengerang nikmat. Ia seperti kesurupan, bergelinjang, merasakan cairannya memercik.

"Ahh, Aaah, Aku mau keluar, Sayang. Mau di dalam gak?"

"Jangan! di wajahku aja!" pinta Tary

Tio buru-buru menarik penisnya. Ia mengocoknya sebentar di dekat wajah Tary. Penis Tio menyemburkan lahar hangat, menempel di pipi dan sebagian di alis mata Tary. Tio kembali menciumi gadis itu. Mereka berdua berpelukan sambil mengatur nafas yang sudah amburadul.

DaeBook

Bab 8

Pukul sepuluh malam, saat Tio masih di kontrakan Tary, Esang Sugitno duduk bersila di depan meja hitamnya. Ia menutup mata persis seperti orang yang sedang bermeditasi. Tapi, wajah Esang Sugitno tidak terlihat tenang, wajah itu dipenuhi keringat dan kesakitan.

"Kurang ajar!" Teriak Esang Sugitno. Matanya semakin terpejam, keringatnya semakin banyak mengalir di pipinya. Tubuh Esang Sugitno bergetar, ia meringis kesakitan sambil terus berupaya untuk tidak terjatuh. Boneka jerami yang tergeletak di atas meja bergetar. Empat lampu teplok padam bersamaan dengan sosok hitam yang muncul menyeringai di dinding kamar itu.

Sosok hitam itu keluar dari dinding, berubah menjadi seorang wanita berwajah pucat, rambutnya terurai panjang hingga pinggang. Bola matanya besar berwarna merah, bila ia membuka mulut, asap kemenyan terhisap dan masuk ke dalam mulutnya. Ia mendesis seperti ular, kadang menyeringai seperti harimau. Sosok itu melayang secepat sinar, tiba-tiba saja wajahnya sudah di depan mata Esang Sugitno.

"Aku sudah bosan mengikuti perintahmu, Esang." Bisik iblis itu, suaranya dikeluarkan dengan nada yang menakutkan.

"Kau akan dibakar di neraka bila kau masih mengikuti nafsu busukmu itu, Sarmila," Esang berbicara terbata-bata, lehernya terasa sempit seperti dicekik. Darah menetes dari hidungnya.

"Aku sudah di neraka sejak dilahirkan, Esang! Lagipula, aku ini hanyalah boneka. Siapa yang memilikiku, dialah yang akan mempermainkan aku."

"Bakar dirimu!" Suara Esang semakin terjepit.

"Hahaha, Aku tidak sebodoh itu. Selamat tinggal, Esang!" Sosok itu tiba-tiba mundur seperti terTaryk dan menghilang, bersamaan dengan melayangnya satu keris dari atas meja dan terbang menusuk perut Esang.

Uk, darah kental keluar dari mulut Esang. Esang mencoba berdiri, ia berjalan tertatih, menarik laci meja dan menuliskan sebuah surat untuk cucunya Tio.

Tio cucuku,

Aku telah berbohong kepadamu,

Sejujurnya, arwah yang menganggu Tary adalah arwah suruhanku.

Aku melakukan itu supaya kamu ada alasan untuk mendekatinya. Aku minta maaf.

Arwah itu diambil alih oleh seseorang, aku bisa melihat kemarahan besar di matanya terhadap Tary. Kamu masih punya darah keturunan raja dari istriku. Arwah itu tidak akan bisa mengganggumu dan orang yang mencintaimu. Lindungi Tary. Dia akan aman selama kau bisa memastikan dia mencintaimu! Carilah siapa pemelihara arwah itu. Hanya itu satu-satunya cara untuk menyelamatkannya.

Esang terjatuh di lantai, tubuhnya menghentak beberapa kali, hingga ia berhenti dan tidak bergerak lagi. Esang Sugitno telah meninggal.

❁❁❁

Tio mengecup bibir Tary yang masih memeluknya. "Aku pulang sebentar yah untuk ganti baju," ucapnya. Tapi tangan Tary belum mau lepas, gadis itu hampir saja membuat penis Tio

bangkit kembali. Tio terpaksa mendorongnya, membuat wajah Tary menjadi cemberut. "Nanti aku balik lagi, sayang!" ucap Tio.

"Cepat yah Bang. Aku takut sendirian," Kata Tary manja.

"Takut sendirian atau masih pengen...?"

"Dua-duanya."

"Hm," Tio mengerjap, tersenyum manis. Ia memakai kembali bajunya, mencium kening Tary dan berjalan menuju rumahnya di sebelah sekolah. Tio sudah tidak sabar untuk menceritakan pengalamannya kepada kekeknya itu. Sudah lama ia kesal, karena Esang sering mengejeknya perjaka tua, meskipun umurnya masih belum mencapai tiga puluh tahun.

Tio melepas sandalnya, matanya berkeliling di ruang keluarga. Esang tidak ada di sana. Tio pikir Esang mungkin sudah tidur. Dia membuka kamar Kakeknya itu karena ingin segera bercerita. Mata Tio terbelalak, ia berdiri mematung di pintu dengan lutut yang bergetar. "Esang...., Esaaang....!" Tio berlari, memeluk tubuh kakeknya yang sudah bersimbah darah itu. Ia menggoncang-goncang tubuh Esang, seolah ingin membangkitkannya dari kematian. Buru-buru Tio berlari ke asrama sekolah di sebelah rumahnya. Hanya dalam waktu satu

menit, kamar Esang sudah dipenuhi orang-orang. Semua murid-murid Esang, menangis, mereka begitu bersedih dengan kepergian guru besar mereka.

Tio bergetar membaca surat yang ditinggalkan Esang padanya. Ia berjalan sambil mengusap matanya yang basah, keluar dari kamar kakeknya dan duduk di ruang depan.

"Dicky!" Tio memanggil salah satu siswa yang menangis di pintu. "Panggil, Kak Tary cepat!" Suruh Tio.

"Kak Tary?" Dicky bingung.

"Iya guru yang mengajar Menari setiap hari sabtu."

"Oh, iya Bang." Dicky berlari keluar dari sekolah.

Tidak lebih dari lima menit Tary sudah sampai di rumah Tio. Gadis itu menerima dan membaca surat yang ditinggalkan oleh Esang. Tio bisa melihat ketakutan besar di wajah Tary. Ia memeluknya dan berjanji untuk melindunginya.

"Untuk sementara kamu tidak boleh jauh-jauh dariku." Pinta Tio

"Tapi Bang, apa kata orang bila aku tinggal di sini?"

"Mereka semua paham. Yang paling penting sekarang adalah menyelamatkan nyawamu! Kamu tidak perlu takut. Selama kamu berada di dekatku, Arwah suruhan itu tidak akan bisa mengganggumu."

Malam itu, Jenazah Esang dikelilingi murid-murid dan semua guru. Berita kematian Esang juga langsung tersebar. Besoknya warga sekitar mulai berdatangan sambil membawa bunga-bunga. Keturunan-keturunan Raja termasuk Harry sang dukun yang ditemui Tetty juga hadir di sana. Tio dan Tary terlihat kompak, bagaikan suami-istri.

Tio melihat harry masuk ke dalam rumah, anak muda itu mencium kening Esang, meletakkan setangkai mawar putih dan langsung pergi tanpa mengatakan apapun. Tio menyadari bahwa Harry masih menyimpan dendam pada Esang, itu terlihat jelas dari gerak tubuhnya. Sama seperti Tio, Harry sebenarnya masih memiliki keturunan Raja. Dia adalah anak dari adiknya ibu Tio, Atau sepupu Tio, Tapi keduanya tidak berjalan di jalan yang sama. Ketika Harry menempuh pendidikan di sekolah

Esang, dia sering sekali menggunakan kemampuannya untuk berbuat jahat. Hal itulah yang membuat Esang memutuskan untuk mengusir Harry dari sekolah. Sejak saat itu, Tio sudah tidak pernah mendengar tentang orang itu.

Ketika Harry hendak melangkah keluar dari pintu, ia menatap sebentar ke belakang, matanya menatap fokus kepada Tary. Tapi, Tary tidak menyadari itu. Ia sibuk melihat wajah-wajah semua siswa yang berkumpul di sana, seolah baru menyadari bahwa semua wajah siswa itu begitu tampan, kulit mereka tampak selembut kulit bayi.

Tary menemani Tio sepanjang waktu, ia memutuskan untuk tidak berangkat bekerja ke toko. Ia sudah menghubungi Tetty dan anak itu tidak keberatan.

"Kamu sudah lapar?" Tanya Tio setelah rumah itu kembali sepi, hanya beberapa murid yang masih keluar masuk untuk membersihkan rumah.

"Belum selera makan, Bang!" jawab Tary

"Kamu tidak boleh memikirkan terlalu banyak hal!" Tio menarik wajah Tary dan mengecup bibir gadis itu.

"Aku masih kepikiran dengan nasib Esang. Dia adalah orang paling baik yang pernah aku temui. Siapa orang yang tega membunuh orang sebaik Esang?"

"Justru orang baiklah yang paling sering diincar iblis, Sayang. Makanya, hidup orang baik itu biasanya tidak pernah tenang. Selalu saja digoda setan atau dijahati iblis. Ada satu hal yang ingin aku pastikan, Sayang. Kamu sudah membaca surat Esang. Aku ingin bertanya sekali lagi, apakah kau benar-benar mencintaiku?"

Tary menunduk, "Aku sudah lama mencintaimu, Bang! Sejak pertama kali melihatmu. Aku sudah jatuh cinta,"

"Kau tahu, ada banyak cara iblis untuk membuatmu menjadi benci padaku. Aku harap, apapun yang terjadi kau harus tetap mencintaiku. Apakah kau percaya padaku, Sayang?"

"Aku percaya, Bang."

Bab 9

Jam enam malam, Tetty menutup Toko. Ia memeriksa lantai dan tempat sampah untuk mendapatkan sebiji rambut Tary seperti yang diminta oleh Harry. Ia sudah mengumpulkan beberapa rambut di atas meja, tapi Ia tidak bisa membedakan mana Rambut Tary dan mana rambutnya, karena rambut mereka berdua sama-sama hitam.

Tetty memutuskan untuk pura-pura berkunjung ke rumah Tary. Ia mengendarai motornya dan berhenti di halaman rumah. "Tary!" Panggil Tetty sambil mengetuk pintu. Tary tidak menjawab. Tetty mencoba mendorong pintu dan ternyata terbuka.

Tary tidak ada di dalam rumah itu.

Tetty menghidupkan lampu, karena hari sudah hampir gelap. Sosok hitam tiba-tiba muncul di kursi dekat rambutan, kursi itu bergoyang dan terjatuh. Sosok hitam itu masuk ke dalam rumah, melesat ke kamar Tary dan meletakkan sebuah foto di bawah bantal Tary.

Tetty masih sibuk mencari rambut di lantai, rumah Tary sangat bersih, tidak ada sebiji rambutpun yang bisa dilihat di lantai. Tetty akhirnya memutuskan untuk mencari di bantal. Ia masuk ke kamar Tary mengangkat bantal dan mengambil sebiji rambut yang menempel di sana. Saat ia memasukkan rambut itu ke plastik, mata Tetty tiba-tiba terbelalak.

Ada foto Rohan yang sedang telanjang dengan penis berdiri tegak tergeletak di situ. Nafas Tetty sesak, ia mengamati foto itu sambil membakar hatinya dengan cemburu. Wanita anjing, ternyata dugaanku selama ini benar, si bangsat ini pasti telah menggoda bang Rohan, pikir Tetty. Ia mengepalkan tangannya, berjalan cepat menaiki motor untuk segera menuju rumah Harry. Ia sudah tidak sabar untuk menghancurkan hidup gadis itu.

Setelah sampai di rumah Harry, pelayan wanita membawa Tetty ke ruangan dukun muda itu. Harry membuka pintu, pria itu hanya mengenakan celana dalam hitam dan wajahnya berkeringat. Tetty tertegun dengan perut sixpacknya, tapi ia langsung membuang muka dan fokus kepada amarahnya, sudah tidak sabar untuk membentak Rohan setelah ia melihat foto yang ada di bawah bantal Tary.

Harry langsung bergerak ke lemari, mengambil celana pendek dan memakainya. Tetty menghampiri Rohan yang masih tergeletak, telungkup di sofa dengan baju yang lusuh dan ikat pinggangnya terlepas. Tetty membalikan wajah Rohan, mata kekasihnya itu masih melotot, ia benar-benar terlihat seperti mayat hidup.

"Apa yang kau lakukan dengan wanita itu, Beb? Bangsat sekali kau ah," Teriak Tetty sambil menampar wajah Rohan dengan foto yang diambilnya dari kamar Tary.

"Ada apa?" Harry menghampiri dan duduk di sofa, menghadap ke arah sofa yang ditiduri Rohan.

"Aku menemukan fotonya di kamar Tary. Wanita itu pasti telah menggoda Rohan. Aku sudah tidak sabar untuk menghancurkan hidupnya."

"Aku baru tahu kalau gadis yang kau maksud adalah pacarnya Tio."

"Kau mengenal Tio?" Tanya Tetty kebingungan

"Dia sepupuku. Dan orang yang mengirim arwah itu adalah kakeknya Tio. Dia melakukan itu pasti karena ingin menjauhkan

Rohan dari Tary, supaya Tio bisa mendekati gadis itu," ucap Harry.

"Wanita itu benar-benar pembuat kekacauan."

"Mungkin karena dia memang cantik. Sampai-sampai orang yang masih memiliki darah keturunan raja bisa jatuh cinta padanya. Satu hal yang harus kamu ketahui, aku juga sangat membenci Tio dan kakeknya. Mereka pernah mengusirku dari rumah mereka. Tapi, membunuh Tary seperti keinginanmu tidaklah mudah. Bila mereka sudah berhubungan badan dan Tary tetap mencintai pria itu, maka mustahil arwah itu bisa menyentuhnya," ucap Harry.

"Maksudmu?"

"Kau harus bisa membuat Tary menjadi benci pada Tio. Dengan begitu aku bisa mengontrol arwah itu untuk melenyapkannya. Setelah Tary mampus, aku juga akan semakin mudah untuk menghancurkan hidup Tio. Aku sudah menunggu saat ini sejak lama." ucap Harry sambil menghisap dalam asap rokoknya.

"Bagaimana caranya aku bisa membuat Tary membenci Tio?"

"Itu bukan urusanku. Kau harus lebih pintar sedikit bila ingin membunuh orang tanpa harus menggunakan tanganmu sendiri."

"Jadi rambut ini?" Tetty menyerahkan rambut yang diambilnya tadi kepada Harry.

"Ini hanya akan berguna bila Tary sudah membenci Tio. Aku akan menyimpannya terlebih dahulu."

"Apakah kau tidak bisa mengembalikan kesadaran Rohan? Aku sudah kagen bangat untuk berbicara dengannya. Aku juga kasihan melihatnya melotot seperti itu," Pinta Tetty.

"Untuk apa kau kasihan padanya. Sejauh yang bisa aku terawang pacarmu ini tergila-gila pada Tary. Dan faktanya dia bahkan membencimu."

"Apa? itu tidak benar. Dia sangat mencintaiku, itu tidak benar!" Tetty mundur, seolah ketakutan mendengar kata-kata itu keluar dari Harry. Ia terjatuh di lantai dan menutupi wajahnya dengan rambut. Tetty menangis terisak, hatinya sangat perih. Bagaimana mungkin Rohan yang sudah dipacarinya sejak puluhan tahun yang lalu membenci dirinya dan mencintai sahabatnya? Itu sungguh menyakitkan.

Bab 10

Tetty berangkat bekerja langsung dari rumah Harry. Harry masih tidur ketika dia terbangun, sementara Rohan masih tetap seperti semula, terbaring dengan mata melotot menatap langit-langit rumah.

Toko sudah dibuka saat Tetty tiba, kecemasan langsung langsung terbit di dadanya. Apalagi setelah melihat bahwa Tio juga ada di dalam toko. Tetty menarik nafas yang panjang, ia menguatkan dirinya untuk bisa sehari lagi berpura-pura tidak membenci wanita itu.

"Tetty tidak apa-apa kalau Bang Tio ada di sini?" Tanya Tary setelah Tetty masuk ke dalam. Tio tersenyum tulus padanya, pemuda itu duduk di belakang meja kasir. Tetty mencoba tersenyum, ia sudah biasa melakukannya sejak dulu.

Bukan hal yang terlalu sulit untuk pura-pura tersenyum saat hati teramat sakit.

"Gak apa-apa lah. Enak yah ada yang nemenin!" Ejek Tetty, raut wajahnya bercanda.

"Iya dong!" Tio menimpali

" Bang Rohan gimana kabarnya? dia sudah sehat kan?"

"Sudah." Jawab Tetty tanpa menolah, ia meletakkan tasnya dan menyisir rambutnya. Sorot matanya dipenuhi amarah ketika Tary menyebut nama kekasihnya itu.

Setelah selesai menyisir rambut, Tetty langsung mengambil beberapa dokumen dari kantor kecamatan yang belum selesai difotocopy tadi malam. Ia melakukan pekerjaan itu setengah hati, sambil sesekali melirik iri kepada Tary dan Tio yang terkadang sok mesrah di depannya. Tetty merasa kasihan kepada Tio, pacarnya itu tidak sebaik yang dia pikirkan, diluar saja kelihatannya baik tetapi di dalam busuk. Dia bahkan meniduri pacar temannya sendiri, pikir Tetty.

Hari ini pelanggan di toko cukup banyak, pada jam sembilan anak-anak SMA sampai mengantri hingga ke pintu

DaeBook

untuk fotocopy. Tio yang seharusnya hanya menemani Tary jadi ikut bekerja. Ia bertugas untuk menjual pulpen dan peralatan tulis lainnya. Sedangkan Tetty bekerja di sebelah Tio untuk menerima dokumen yang mau difotocopy. Tary duduk di depan komputer di belakang stainles sebelah kanan untuk print dan cetak pas photo.

"Pilot hitam berapa?" Tanya Tio. Pria itu sudah menanyakan harga-harga lebih dari seratus kali.

"Dua ribu, Sayang," ucap Tetty, bergantung sebentar di bahu Tio dan mengecup pipi orang itu. Tio tampak tidak peduli, ia tahu kalau Tetty hanya bercanda. Berbeda dengan Tary yang terkadang menatap aneh Tetty. Awalnya ia ikut tertawa ketika Tetty sengaja menggoda pacarnya itu untuk membuatnya cemburu, namun semakin lama, Tetty semakin berani.

Saat Toko sedang sepi pada pukul dua belas siang. Tetty berbisik kepada Tio, "Cemburu berarti cinta. Pacarmu sudah sangat cemburu hari ini!" bisik Tetty. Separuh dari tubuh Tetty dan Tio tidak bisa dilihat oleh Tary karena terhalang dua mesin fotocopy. "Berarti dia sudah cinta mati kepadaku," Tio menimpali dengan suara pelan sambil melirik kepada Tary yang tampak sibuk di depan komputer.

"Auch," Tiba-tiba Tetty sedikit menjerit, "Apaan sih?" Ucap Tetty seolah dia baru saja dilecehkan.

"Apa?" Tio kaget, ia mengangkat kedua tangannya karena tidak mengerti kenapa Tetty tiba-tiba berteriak aneh begitu.

Tary menoleh tajam kepada Tio, kedua bibirnya merapat, tapi saat Tio menoleh kepadanya, Tary membuang muka.

"Maaf, tanganku kejepit," Jawab Tetty pelan. Memastikan hanya Tio saja yang bisa mendengarnya.

"Kirain kamu kenapa." Tio menimpali.

"Aku akan membeli makan siang dulu. Bang Tio mau ikut?" Tanya Tary

"Yeh, biasanya juga kamu pergi sendiri! Takut cowokmu naksir aku yah?" Goda Tetty sambil tersenyum dan mengedipkan mata.

"Ya sudah, Bang Tio mau makan apa?"

"Ayam Dek,"

"Kau?"

"Sama, ayam Dek," ucap Tetty menirukan gaya Tio. Hal itu membuat Tio tertawa seolah puas melihat wajah kekasihnya itu cemberut karena cemburu.

Setelah Tary menghilang di dalam warung yang berada di depan Toko seberang jalan. Wajah Tetty langsung berubah menjadi gelap.

"Kok mau sih Kamu sama dia. Dia itu cewek murahan, Bispak, semua cowok sudah pakai dia. Termasuk cowokku juga digoda sama dia." ucap Tetty tiba-tiba, sambil membolak-balik buku di atas mesin fotocopy.

"Kamu bercandanya sudah berlebihan. Gak lucu ah," jawab Tio

"Siapa yang berlebihan. Kalau kamu memang jantan, pakai aku saja. Vaginaku masih sempit. Gak sekendor vagina lonte itu," ucap Tetty, intonasi suaranya dipenuhi emosi.

Kening Tio berkerut, emosinya langsung memuncak. Tentu saja Tio tidak percaya dengan omongan Tetty tersebut. Jelas-jelas dia yang sudah mengambil perawan Tary kemarin malam.

"Kamu kalau ngomong dijaga sedikit. Gak nyangka aku mulutmu sekotor itu."

"kalau iya kenapa?" Tetty memukul kasar buku yang sedang difotocopy. Ia memutar badan, melotot dan melangkah mendekati tio yang berdiri di belakang stainles.

"Bangsat, ternyata kamu cewek begundal yah!" ucap Tio kasar, tangan pria itu sampai gemetar.

"Kenapa emang?" Tetty tiba-tiba maju dan meremas kuat penis Tio dari balik celananya. Otomatis Tio langsung menampar tangan cewek itu. Tapi bukannya berhenti, Tetty malah semakin menjadi, ia berlutut, mengangkat kedua kaki Tio dan menjatuhkan orang itu ke lantai.
"Apa yang kau lakukan? Lepas!" Tio tidak menendang walaupun dia bisa. Dia berusaha menarik kakinya tanpa melukai Tetty. Tapi Tetty semakin liar. Dia berusaha menaiki tubuh Tio, hingga wajah Tetty benar-benar sudah di atas selangkangan Tio. Gadis itu mengusap wajahnya di atas penis Tio yang masih tertutup celana.

"Tetty, lepas bangsat!" Tio berusaha bangun, Tapi tangan Tetty semakin liar. Ia menarik kuat ujung kaos Tio dan berusaha menaiki bagian dada Tio. Nafas mereka berdua sudah tidak terkontrol. Tio hendak bangkit, Tubuh Tetty bisa

terangkat, tapi belum sempat berdiri, tiba-tiba Tetty menggigit kuat susu Tio.

"Aaarg," Tio menjerit kesakitan, Ia mengepalkan tangan dan menonjok kasar wajah Tetty. Wanita itu terjatuh ke lantai, hidungnya meneteskan darah segar. Tio buru-buru berdiri. Tetty menatap kasar dan melotot, ia menarik celana dalamnya hingga lutut, dan melepaskan satu lengan tangan bajunya.

"Apa yang kau lakukan?" Tio kebingungan. Ia menatap marah Tetty. Wanita itu mundur, pura-pura ketakutan. Ia duduk gemetar di dinding Toko. Tio hendak meninggalkan wanita itu, tapi Tary sudah muncul di pintu. Nasi bungkus yang dipegang Tary langsung terjatuh, ia berlari menghampiri Tetty yang menangis ketakutan dengan wajah berdarah.

"Apa yang terjadi?" Tary berteriak, berlutut dan menaikkan celana dalam Tary yang nyangkut di lututnya.

"Dia mencoba melecehkan aku, Tary. Dia memasukkan tangannya ke rokku. Karena aku bilang, aku akan memberitahukan itu padamu dia memukulku."

Tio berjalan dengan wajah marah, "Apa kau bilang? Tary, jangan percaya wanita ini, dia ini wanita iblis!" Tio berusaha menjelaskan

Tary berdiri, air matanya mengalir, bibirnya merapat, "Keluaaaar!" Ia berteriak.

"Apa?"

"Keluar...!" Tary menjambak kasar rambut Tetty. Ia memukulkan kepala gadis itu ke dinding. Tio kaget, ia langsung melingkarkan tangannya di dada Tary dan menariknya supaya berhenti menyiksa gadis itu. "Keluaaarrr!" Tary berteriak, sambil menunjuk keluar, kakinya menendang-nendang seolah ingin melepaskan diri dari Tio.

Tetty ketakutan, ia menarik tasnya dan buru-buru keluar dari Toko itu. Ia menghidupkan motornya dan pulang ke rumahnya. Adik-adiknya masih sekolah, ibu dan ayahnya masih bekerja. Tetty menangis di kamar, ia bahkan belum membersihkan darah yang menempel di hidungnya.

Tary memijat keningnya sendiri. "Dia itu sangat jahat. Kau tidak boleh lagi berteman dengannya!" ucap Tio.

Tary tidak menjawab, ia menatap Tio sebentar dengan pandangan marah. Lalu bergerak ke depan, memasang penutup Toko.

"Sudah mau pulang?" Tio menghampirinya.

"Bagaimana mungkin aku bisa bekerja dengan kondisi seperti ini?" jawab Tary cuek.

"Ya sudah kalau begitu!" jawab Tio, ia membantu Tary untuk menutup Toko dan pulang ke rumah.

"Aku mau ke kontrakanku!" ucap Tary ketika motor Tio sudah hampir sampai di depan Kontrakan itu.

"Baiklah," jawab Tio

Tio menghentikan motornya di halaman Tary. Dia turun dari motor dan mengikuti Tary ke dalam rumah.

"Bang, Tio, aku ingin sendiri, tolong tinggalkan aku!" Pinta Tary

"Tapi, aku tidak bisa meninggalkanmu Tary. Aku minta maaf kalau temanmu itu ternyata sakit jiwa. Tapi, kau tidak boleh marah padaku hanya karena dia."

"Aku tidak marah, Bang. Aku hanya ingin sendiri."

"Aku tidak bisa, arwah itu bisa saja -

"Keluar...! Aku tidak pernah percaya dengan arwah-arwah sialan itu. aku tidak pernah takut sama dia. Keluar dan tinggalkan aku sendiri!" Gertak Tary, melotot sambil menunjuk pintu.

Dada Tio seperti mau meledak saja. Ia keluar dengan wajah marah, menaiki motornya dan langsung pulang ke rumahnya. Tary menutup pintu, ia berjalan ke kamar dan membuka lemari besar. Suara isakan tangis langsung terdengar dari lemari itu.

"Menangis lagi? Menangis lagi?" Gertak Tary dengan wajah Sinis.

"Kalau bukan karena aku, kau pasti sudah lama mati!" Gertaknya kepada orang yang menangis di dalam lemari itu.

Tary berdiri, ia tersenyum di depan cermin. "Aku akan memberinya pelajaran," Ucap Tary dengan wajah sinis. Ia membuka laci, mengeluarkan beberapa boneka jerami dari dalam laci itu. Ia duduk bersila di lantai, menyalakan empat lilin dan membacakan mantra.

Suara isakan tangis yang ketakutan semakin terdengar kuat dari lemari itu.

Bab 11

Jam enam sore, Tetty keluar dari rumah, Ia tidak peduli saat ibunya memanggil dia. Dia bergegas ke rumah Harry. Tetty membuka langsung pintu kamar Harry tanpa mengetuk. Ia menangis sejadi-jadinya, kepalanya terasa sakit karena terbentur kuat, darah mengering menempel di hidungnya. Harry buru-buru menghampirinya, "Kamu kenapa?" Tanya Harry

"Perempuan bangsat itu, memukulku. Dia bahkan mengusirku setelah aku mengatakan bahwa pacarnya berusaha melecehkanku," Tangis Tetty. Ia duduk membungkuk, kedua tangannya saling memijat.

"Apa mungkin dia melakukan hal sekejam itu?"

"Dia itu manusia bangsat. Kau harus segera membunuhnya! Aku ingin supaya dia segera mati!" Teriak Tetty.

"Aku tidak bisa melakukan apapun selama dia masih mencintai Tio,"

"Aku sange bangat lagi!" ucap Tetty tiba-tiba

"Apa?" Kening Harry berkerut seolah tidak yakin dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Soalnya, aku tadi sempat horny saat meremas penis Tio. Aku juga sudah hampir memerkosanya. Mas Harry tolong kembalikan Rohan sekarang! Aku mohon!" ucap Tetty putus asa.

"Aku tidak bisa," ucap Harry gugup, matanya berkeliling mencari sosok wanita berpakaian putih yang dari kemarin malam sudah tidak terlihat lagi di rumah itu.

"Kalau begitu, Mas Harry saja yang pakai aku," Kata Tetty tiba-tiba, ia langsung meremas kasar penis Harry, membuatnya kaget, matanya hampir terbalik karena remasan itu sangat sakit.

Huk, huk, huk,

Mata Tetty dan Harry terbelalak. Tiba-tiba Rohan berbatuk, pria itu terduduk dan terheran-heran mengamati sekitar.

"Tetty? Aku dimana? Apa yang terjadi?"

"Aaaaarg," Tetty berteriak ketakutan, ia menutup mata dan memeluk Harry. Sosok wanita berpakaian putih itu tiba-tiba menunjukkan diri dan duduk di sebelah Rohan. Rohan juga hampir terjatuh, ia buru-buru berdiri dan gemetar setelah melihat sosok itu.

"Maaf, aku sudah dilarang untuk menunjukkan diri. Tapi, ini sangat penting. Aku sudah ditahan Tary beberapa hari di dalam tubuhnya. Dia baru saja melepaskanku. Aku yakin dia sedang menggunakan kekuatannya untuk menyiksa keluargamu!" Sosok Itu menunjuk Tetty.

"Apa?" Tetty berdiri gemetar, Harry dan Rohan juga tidak percaya dengan ucapan sosok itu.

"Yang kau lihat selama ini, bukan aku. Itu iblis Tary! Aku disuruh Esang untuk menakuti doang. Aku iseng merasuki tubuh Roham, karena penasaran bagaimana rasanya merasuki manusia. Rupanya sosok Tary tiba-tiba muncul dia menahan aku di dalam tubuh pria ini. Pergilah selamatkan keluargamu! Aku harus segera menemui Esang!"

"Kau belum tahu kalau Esang sudah meninggal?" tanya Harry.

"Esang sudah meninggal?" Sosok itu kaget, wajahnya yang pucat meneteskan air mata dan air mata itu menghilang sebelum menyentuh lantai. "Apakah dia gentayangan?"

"Tidak, aku tidak melihatnya sama sekali," jawab Harry

"Astaga, Esang!" Sosok itu malah menangis.

"Kau jadi setan kok tidak ada seram-seramnya! Kau bantu keluargaku cepat!" Teriak Tetty

"Aku bukan hantu yang jahat!"

"Mas Harry, segera temui Tio, mintalah bantuannya. Kalau kalian berdua bekerja sama, kalian bisa mengalahkan mereka."

"Mereka? Aku dan Tio? itu tidak mungkin?"

"Ada banyak yang dipelihara iblis itu di rumah Tary! semua penghuni yang gentayangan di bambu itu tunduk pada dirinya," ucap Sosok itu tegas. "Bukan saatnya gengsi, minta maaflah padanya dan minta tolong. Nyawa Tio juga terancam, kau harusnya melupakan semua kebencianmu pada mereka. Kau sudah bukan anak-anak lagi, Harry!" ucap sosok itu.

"Ya sudah, kau temani aku ke rumah Tio sekarang. Kau pergi dan temui keluargamu!" ucap Harry kepada Tetty.

Buru-buru, Tetty berdiri, ia menarik tangan Rohan yang terlihat kebingungan. Tetty memutuskan untuk mengendarai motor, ia membonceng Rohan.

Harry buru-buru bergerak ke sebuah kamar di dalam rumahnya. Kamar itu dipenuhi kain-kain berwarna merah, mulai dari gorden dan taplak meja, semua warna merah. Meja setinggi sepuluh sentimeter terletak di tengah-tengah ruangan, di sana ada beberapa keris. Harry menatap pedang yang dilapisi emas, terpajang di dinding kamar itu. Ia mengambil pedang, menumpahkan sesuatu dari botol ke sisi tajam pedang itu. Harry duduk bersemedi sambil membaca mantra hampir lima belas menit.

Harry sudah menghidupkan mesin motornya, "Naik cepat!" pintanya pada sosok yang berdiri grogi di sebelahnya. "Aku belum pernah naik motor!" ucap sosok itu malu-malu.

"Kau naik apa biasanya?" Tanya Harry kesal

"Menghilang lebih cepat!" jawab Sarmila, nama sosok berbaju putih itu.

Harry menarik nafas yang dalam. Ia bergegas mengendarai motornya menuju kediaman Tio.

Tetty menghentikan motornya di halaman rumahnya. Ia gemetar memasukkan kunci untuk membuka pintu. "Ma, mama!" Tetty memanggil sambil berlari ke kamar orang tuan-nya, tapi di sana tidak ada orang. "Ma, Nabil, Ega!" Tetty memanggil ibu dan adiknya. Tidak ada sahutan. Rohan ikut mencari, ia membuka kamar Ega, adik Tetty, tidak ada di sana. Tetty mencari Nabil di kamarnya, orang itu tidak ada di sana.

"Kemana mereka?" Tanya Tetty setelah mencari ke dapur dan ke kamar mandi tidak ada juga. Rohan menggelengkan kepala sambil membuka pintu kamar Tetty. Rohan langsung mematung kakinya gemetar, matanya melotot. "Ada apa?" Tetty berlari menghampiri setelah melihat reaksi Rohan yang seolah melihat setan di dalam kamarnya.

Tatty mendorong Rohan dari pintu supaya ia bisa masuk dan melihat apa yang dilihat kekasihnya itu. Jantung Rohan

berdetak cepat, seperti hendak meledak, pria itu terjatuh ke belakang setelah diTaryk dan didorong oleh Ketty.

"Mamaaaaaa! Aaaaarg, Nabil, Ega sayang, Oh Tuhaaaaan!" Tetty berteriak kuat, tubuhnya terjatuh, ia gemetar hebat, melihat Ayah, Ibu dan kedua adiknya tergantung dengan tali melilit leher di dalam kamarnya. Keempat orang itu mati dengan mulut berbusa.

Tiba-tiba lampu mati, sosok hitam sempat terlihat muncul dan tersenyum di sudut kamar. Rohan berusaha menarik Tetty untuk segera meninggalkan kamar itu.

"Tidak, tidak. Tary bunuh aku juga bangsat! bunuh aku juga!" Tetty mendorong Rohan. Tiba-tiba sosok hitam itu muncul persis di depan wajah Tetty.

"Argh," Tetty kesulitan bernafas, bola matanya seolah hendak pecah. Sosok hitam bermata merah menyala itu mencekik lehernya.

Uk,

Sosok itu melemparkan tubuh Tetty ke dinding. Gadis itu jatuh, kepalanya membentur lantai.

Sosok itu berbalik, hanya mata merah menyala yang bisa terlihat di gelap malam itu, ia melotot kepada Rohan yang masih mematung gemetar di lantai. "Aaaarg," Rohan bangkit, berlari sekencang-kencang.

Buru-buru Rohan menaiki motor tapi kuncinya ada di tas Tetty. Ia kembali ke dalam rumah, sosok itu tersenyum gigi putih dan mata merahnya terlihat semakin mendekat dari arah kamar Tetty. Rohan menumpahkan isi tas Tetty, ia mengambil kunci dan mengebut meninggalkan rumah itu. Rohan hendak pulang ke kontrakannya, tapi ditengah jalan, tiba-tiba kain hitam seperti rok wanita menimpa kakinya, sebuah tangan melingkar di pinggangnya, tangan itu bergerak meremas penisnya. "Aaaarg," buru-buru Rohan menepi sambil tangan kirinya memukul-mukul tangan yang melingkar di pinggangnya. Setelah menyepi ia berlari sekencang-kencangnya. Jalan itu sepi, hanya ada sawah di kanan dan kiri.

Nafas Rohan hampir habis, tetapi ia tetap berusaha berlari sambil memegang dadanya. Tiba-tiba, sosok wanita bermata merah itu muncul dan berteriak di depan wajahnya. Jantung

Rohan meledak, "Aaaaarg," Ia berteriak dan berlari ke tengah jalan.

Uk,

Truk yang melewati jalan itu, melindas kepala Rohan dan pecah. Truk itu buru-buru melarikan diri.

Seseorang yang diikat di dalam lemar di kamar Tary memukul-mukulkan kepalanya, berusaha untuk melepaskan diri tetapi tidak bisa.

Tary masuk ke halaman rumah Tio. Wanita itu menangis sejadi-jadinya. "Tio, buka pintunya. Aku ketakutan!" panggil Tary sambil mengetuk pintu.

Buru-buru Tio keluar dari kamar, ia membuka pintu dan berdiri di depan Tary. "Maafkan aku Bang. Tadi, aku benar-benar kaget dan tidak menyangka sahabatku sendiri akan sejahat itu. Aku begitu emosi," ucap Tary sambil mengusap air matanya yang terjatuh di pipi.

"Tidak ada apa-apa, Sayang. Abang paham kok!" Tio menghampiri dan memeluk erat tubuh Tary. Ia membawa gadis itu masuk ke dalam kamarnya. Setelah di dalam kamar, Tary

DaeBook

langsung mencium rakus bibir Tio. Mata Tio sampai terbelalak karena ia tidak menduga hal itu. Tentu saja, Tio senang, ia mulai membalas ciuman rakus Tary. Tangan wanita itu pun mulai nakal, mengusap perut Tio dan menurunkan celana pendek pemuda itu.

Tio mendesah, saat tangan Tary mengusap lembut kepala penisnya. "Kamu nakal sekali," Bisik Tio, mencubit pelan pipi Tary. Mereka berdua saling menatap dan tersenyum malu, Lalu Tio menarik Tary dan menjatuhkan gadis itu ke atas ranjang. Ia mencium Tary mulai dari jari kaki, ke paha, perut dan mempermainkan payudara Tary. "Aaaah," Tary mendesah Nikmat.

Harry menghentikan motornya di depan pagar kediaman Tio. Harry memanjat pagar rumah itu dan meloncat ke dalam. Ia yakin Tio tidak akan membiarkan dirinya masuk kalau dia mengetuk pintu terlebih dahulu. Harry harus memanjat ke genteng rumah dan membongkar salah satu genteng itu, kemudian menendang asbes dan menggantungkan dirinya di tiang penyanggah asbes. Harry turun di ruang tengah. Ia berjalan ringan, menyusuri setiap ruangan yang ada di rumah Tio, tidak ada siapapun di rumah. Harry berdiri di pintu kamar Tio. Samar-samar ia mendengar suara Tio dan seorang wanita sedang mendesah-desah di dalam kamar.

Harry menarik nafas yang panjang. Ia mundur beberapa langkah dan berlari mendobrak pintu itu. Tary yang sedang mengulum penis tio memutar kepala, wajahnya kaget luar biasa saat melihat Harry mendekatinya sambil mengayunkan pedang. Tio menarik kasar Tary, pemuda itu mengangkat kaki dan menendang tangan Harry. Cepat, Tio bangkit duduk, ia menangkap lengan Harry, memukulnya kuat hingga pedang Harry terjatuh dan pria itu mundur terdorong ke belakang. Tary berteriak kaget, ia menarik selimut dan menutupi tubuhnya di ujung kasur, wajahnya gemetar ketakutan.

"Tio, percaya padaku. Wanita ini adalah iblis. Kau harus membunuhnya!" Ucap Harry wajahnya serius, menatap Harry dan Tary bergantian.

"Kau yang manusia Iblis. Aku sudah menduga bahwa yang merebut Sarmila dari kakek adalah kau!" Gertak Tio sambil buru-buru memakai celana pendeknya kembali.

"Aku memang mencoba menahan Sarmila di rumah. Tapi, itu tidak berhasil, karena Sarmila sudah dikurung manusia iblis ini di tubuh Rohan. Percaya padaku Tio. Kau harus melepas

mantra Sarmila supaya dia bisa masuk ke sini dan menjelaskannya kepadamu!"

"Aku sudah mengenalmu Harry. Dari kecil kau suka menggunakan ilmu hitam untuk menyakiti orang lain. Kau pikir aku sebodoh itu. Aku akan melindungi Tary apapun itu resikonya." ucap Tio. Ia menarik pedang berlapis emas yang tergantung di dinding sebelah kanan tempat tidurnya. "Kalau kau ingin menyakit Tary, langkahi mayatku dulu. Kalau kau takut, sekarang tinggalkan rumahku!" Gertak Tio

Harry menggaruk kepalanya. "Kau memang manusia tolol. Kau bilang kalau kau mengenalku. Aku tanya apa saja yang kau ketahui pasti tentang aku? Kau dan kakekmu saja sama, terlalu mudah percaya kepada orang. Aku sudah tidak punya urusan denganmu. Kalau bukan karena Sarmila yang memintaku untuk datang ke sini. Aku juga tidak akan sudi datang ke sini. " Harry kesal, dia hendak melangkah keluar dari pintu. Tiba-tiba, Tary menarik pedang dari tangan Tio dan meloncat ingin menikam punggung Harry. Refleks Harry memutar badan, menahan kuat pedang itu dari sebelah kanan.

"Tary..." Tio berdiri mematung.

"Biar aku yang membunuh dia Bang!" ucap Tary. Gadis itu melemparkan pedang Tio yang dipegangnya. Ia membaca mantra sambil mengangkat tangan dengan jari tegang seperti mencekik. Suaranya ketika membaca mantra mulai dari intonasi lembut, hingga terdengar kasar dan menakutkan.

"Aaaarg," Harry berteriak kesakitan. Sesuatu mencekik leher orang itu, ia berusaha membaca Mantra untuk melawan, tetapi dengan mudah ditepis oleh Tary. Rambut Tary terbang berkibar meskipun tidak ada angin, bajunya memanjang dan berubah menjadi hitam pekat, bola matanya berubah warna menjadi merah. Saat ia menatap Tio, wajahnya berubah menjadi sadis, menyeringai, menjulurkan lidah seperti ular.

"Tio, jangan diam saja! Lakukan sesuatu!" Teriak Harry. "Aaaaarg," Harry berteriak, Iblis itu melemparkannya ke dinding di ruang tamu.

"Tary..., Tary...," Tio seolah tidak bisa bergerak, ia masih terlalu syok untuk melakukan apapun. Wanita yang dicintainya selama ini ternyata adalah iblis.

"Kenapa Bang, apakah kau masih mencintaiku sekarang?" Tanya Tary, ia mendekat.

"Jangan mendekat! Pergilah sebelum aku membunuhmu!"

"Membunuh? Aku sudah mati, Bang! Apakah kau tidak mengingat siapa aku? Kau ingat wanita desa yang datang ke sini lima tahun yang lalu. Wanita desa yang rela memberikan keperawananya kepada kakekmu, dengan janji bahwa dia akan menikahkan aku dengan cucunya. Aku melakukan segalanya supaya bisa menikah denganmu. Tapi kau malah meludahi aku dan menyuruh kakekmu untuk membunuhku. Kau ingat sekarang siapa aku?"

"Sarmila!" Bisik Tio dan Harry secara bersamaan. Harry bangkit kembali dan bersiaga dengan pedangnya.

"Hahahaha, Kalian pikir darah keturunan raja itu masih mampu untuk menahan aku. Selama lima tahun aku diperbudak oleh kakekmu, waktu aku masih hidup dan bahkan setelah aku mati, dia memperlakukan aku lebih-lebih daripada seekor binatang. Aku telah mengumpulkan kekuatan dari semua arwah gentayangan di desa ini. Aku ingin membuatmu merasakan apa yang selama ini aku rasakan." Raut wajah Iblis itu berubah-ubah, kadang sedih, sangar dan menyeramkan.

"Tary dimana bangsat?" Tio mengampiri Sarmila sambil membaca mantar, tapi Sarmila bisa dengan mudah

mematahkan matra itu. Sarmila menghilang dan tiba-tiba sudah berada di belakang Tio, menyentuh lembut leher Tio dengan kukunya yang panjang.

Tio menyiku iblis itu, tapi langsung menghilang. Harry masuk kembali ke dalam kamar, ia mengambil pedang Tio yang tergeletak di lantai dan melemparkannya kepada Tio setelah menempelkannya terlebih dahulu ke pedangnya untuk mengalirkan mantra yang sebelumnya sudah dibaca ketika di rumah. Keduanya mendekat dan berputar, mengawasi kemunculan Sarmila yang sudah menghilang.

Tetty sudah terbangun dari pingsannya lima menit yang lalu. Ia mengambil pisau dari dapur dan mengendarai becak bapaknya ke rumah Tary. Ia akan membunuh manusia itu walaupun wujudnya lebih seram dari neraka sekalipun. Tetty sudah kehilangan semuanya, ia telah kehilangan ibu dan kedua adiknya, ia tidak mau hidup sendiri. Tetty mendorong pintu rumah Tary, masuk ke dalam sambil mengacungkan pisau dapur itu.

Tetty berdiam, samar-samar ia mendengar suara di kamar Tary. Ia berdiri di depan pintu kamar itu, tangannya gemetar

memegang pisau. Tetty menarik engsel kamar ke bawah, suara itu semakin keras. Tetty melangkah hati-hati memasuki kamar, ia memandang lemari, sumber suara. Tetty membuka lemari, matanya langsung melotot setelah melihat Tary diikat di dalam lemari itu. Mulutnya ditutup perban kedua kakinya diikat dan tangannya terikat ke belakang.

Sorot mata Tary berubah setelah ia melihat Tetty sahabatnya. Dadanya lega, matanya memancarkan kebahagiaan.

"Mati saja kau anjing!" Teriak Tetty sambil mengangkat pisau itu hendak menusuk kepala Tary.

"Hmmm," Sekuat tenaga Tary menarik tangannya. Tali yang mengikat kedua tangannya ke siku lemari itu putus. Tary mendorong kuat tubuhnya, menabrak Tetty hingga gadis itu terjatuh. Air mata Tary mengalir deras, ia menggeleng-gelengkan kepala, saat Tetty kembali berdiri dan mengarahkan ujung pisau itu ke tubuhnya.

"Hmmm, hmmm," Tary menggelengkan kepala. Ia ingin mengatakan sesuatu, ia ingin berteriak tetapi mulutnya tersumpal.

"Kau membunuh ibu dan kedua adikku, makhluk jahanam!"

'Hmm, hmm," Air mata semakin deras mengalir, Tary mendorong tubuhnya menjauh hingga mentok di sudut kamar. "Ty..., ka aku, kaku," Dia berusaha berteriak tapi suaranya tidak jelas.

Kening Tetty berkerut, ia mencongkel perban yang menutup mulut Tary dengan ujung pisaunya.

"Itu bukan aku, Tetty. Aku bersumpah. Iblis yang menyamar menjadi aku itu sudah mengurungku sejak dua hari yang lalu di lemari ini. Aku tidak tahu apa-apa. Tetty, percaya padaku. Aku sangat sayang padamu. Aku tidak mungkin tega membunuh keluargamu. Aku tahu kau selalu marah karena aku mengambil keuntungan toko lebih besar. Aku menabungnya diam-diam untuk pernikahan kamu dengan Rohan. Iblis itulah yang mengganggu Rohan, dia juga yang menggoda Rohan, bukan aku Tetty."

Air mata Tetty mengalir di pipi. Ia terjatuh dan terduduk di lantai. Seolah baru sadar dengan semua pemikiran buruknya

terhadap Tary. "Taryyy…." Tetty berhambur, ia memeluk erat Tary yang masih terikat sambil menangis. "Maafkan aku, Tary," ucap Tetty.

Di rumah Tio, Iblis yang bernama Sarmila itu semakin ganas. Harry sudah terkapar tidak berdaya, tulang rusuknya tembus tertusuk pedangnya sendiri. Tio berusaha bangkit meskipun mulut dan hidungnya sudah berdarah.

Tio mengangkat pedangnya. Sarmila berdiri dengan wajah iblisnya yang menyeramkan. Tio mengangkat pedang untuk menebas leher iblis itu. Tiba-tiba Sarmila menggerakkan tangannya menarik pedang dari tubuh Harry, pedang itu melayang dan menusuk rusuk Tio. Ia terjatuh, pedangnya terlempar ke lantai, ia berusaha bangkit tapi terjatuh dan tergeletak, matanya masih terbuka, "Tary, Tary," bisik Tio. Bola mata pria itu bergerak-gerak, kenangannya akan wajah Tary seolah mengantarkannya kepada kematian. Tiba-tiba dua orang perempuan mendobrak pintu rumah.

"Tio…!" Tary berteriak memanggil sambil berlari ke arah kamar Tio.

Iblis itu memutar kepala, menyeringai marah.

"Aaaarg," Tary dan Tetty sama-sama berteriak ketika iblis itu melotot kepada mereka. Tio berusaha berdiri untuk menolong tapi ia tidak mampu, hanya tangannya yang bisa ia angkat. "Perempuan-perempuan gatal, haha…, cantikan aku

DaeBook

kemana-mana," ucap Sarmila. Ia melemparkan tubuh Tetty dengan menggerakkan tangan kirinya. Dan melemparkan tubuh Tary ke dinding.

Uk, kepala Tary terbentur kuat ke lantai, ia terjatuh persis di sebelah Tubuh Harry yang sepertinya sudah mati atau pingsan, Tary tidak tahu.

Iblis itu kembali melangkah mendekati Tio. "Aku akan mengangkatmu menjadi pendampingku di desa ini. Semua arwah gentayangan di sini, tunduk padaku. Kau akan hidup bahagia," ucap Sarmila. Ia menggerakkan tangannya. Tubuh Tio langsung terangkat, busa keluar dari mulutnya, matanya mulai terbalik, kakinya menendang-nendang.

Sekuat Tenaga, Tary berusaha bangkit, ia berlari dan mengambil pedang yang tergeletak di lantai. hendak menghunus Sarmila dari belakang.

"Aaaarg," menjerit kesakitan.

Sarmila melemparkan tubuh Tary ke dinding, gadis itu memuntahkan darah, ia menutup mata, kakinya bergerak-gerak seperti hendak mati. Iblis itu melepaskan Tio, berjalan mendekati Tary. Ia duduk jongkok di dekat kepala Tary, mengelus rambut Tary, "Kau akan segera bergabung denganku!" ucap Sarmila.

"Jangan mimpi bangsat...!" Tangan kanan Tary yang masih memegang pedang emas yang sudah dimantrai Harry melayang menebas leher Sarmila. Iblis itu berteriak kesakitan, berdiri dan mundur sambil memegangi lehernya yang hampir putus.

"Iblis jahanam, aku akan mengirimmu secepatnya ke neraka!" Teriak Tary. Ia berlari sambil mengangkat pedangnya dan menebas kepala Sarmila.

Uk, iblis itu berteriak kuat, mengerikan. Ia terjatuh di lantai dan menghilang begitu saja, seperti terbakar api.

"Bang Tio!" Buru-buru, Tary menghampiri Tio. Pria itu tersenyum, memaksa dirinya untuk duduk dan memeluk erat Tary.

"Aku sangat mencintaimu Tary. Aku rela mati untukmu," ucap Tio.

"Aku juga mencintaimu, Bang!" jawab Tary. Ia membalas pelukan Tio, mencium bibir orang itu walaupun masih berdarah. Setelah Tio menghubungi rumah sakit, dia kembali memeluk Tary.

"Tary?"

"Iya. Bang,"

"Apakah yang abang perawani itu kamu atau jelmaan Sarmila?"

"Itu aku Bang," Jawab Tary.

Mereka berdua berusaha bangkit, berjalan tertatih dan duduk di sofa. Tetty sudah berusaha untuk bangkit, ia berjalan membungkuk untuk menghampiri Tary dan Tio sambil memegangi perutnya. Sementara Harry sudah membuka mata, tapi dia tidak melakukan apapun. "Harry sudah mati?" Tanya Tetty pelan.

"Belum," jawan Harry. Ia bangkit memegangi perutnya dan duduk di sofa.

Suara ambulan terdengar mendekat. Keempat anak muda itu duduk di sofa, sekarat dengan tubuh penuh luka.

Tamat